

Katalog: 9102062.35

 **SENSUS
EKONOMI**

**ANALISIS
HASIL SE2016
LANJUTAN**

POTENSI PENINGKATAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL PROVINSI JAWA TIMUR



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**



ANALISIS
HASIL SE2016
LANJUTAN

<http://se.go.id>

POTENSI PENINGKATAN KINERJA USAHA MIKRO KECIL PROVINSI JAWA TIMUR

Analisis Hasil SE2016-Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil Provinsi Jawa Timur

ISBN: 978-602-6756-82-4

No. Publikasi: 35550.1901

Katalog: 9102062.35

Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman: viii + 116 Halaman

Naskah:

Bidang Nerwilis BPS Provinsi Jawa Timur

Penyunting:

Bidang Nerwilis BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar Kulit:

Bidang Nerwilis BPS Provinsi Jawa Timur

Diterbitkan oleh:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Dicetak oleh:

PT. Sinar Murni Indoprinting

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Pengarah

Teguh Pramono

Penanggung Jawab

Khaerul Agus

Editor

Teguh Pramono

Khaerul Agus

Kusriyawanto

Penulis

Mochamad Sonhaji

Pengolah data

Mochamad Sonhaji

Desain Cover

Mochamad Sonhaji

Dwi Widianis

Desain dan Tata Letak

Mochamad Sonhaji

Dwi Widianis

Foto

Mochamad Sonhaji

Kusriyawanto

M. Isma'il

Febby Suzanti

Kata Pengantar



Pada tahun 2016 BPS telah melaksanakan kegiatan pendataan lengkap atau listing Sensus Ekonomi tahun 2016 (SE2016) yaitu untuk mencatat semua kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai aktivitas Usaha Mikro Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB), pada tahun 2017 dilakukan SE2016-Lanjutan.

Publikasi Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil Provinsi Jawa Timur merupakan analisis terhadap hasil pencacahan 2016-Lanjutan di Jawa Timur. Hasil pendataan UMK dan UMB dari pendataan SE2016-Lanjutan dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis dan perumusan kebijakan pengembangan potensi UMK.

Publikasi ini bertujuan untuk menyediakan pelaku UMK, kondisi aksesibilitas permodalan dan faktor yang mempengaruhi laba usaha berskala mikro dan kecil. Dalam publikasi ini dianalisis faktor-faktor penentu terhadap laba UMK di Jawa Timur menggunakan analisis determinan.

Dengan memanfaatkan hasil analisis, informasi yang diperoleh dapat dioptimalkan bagi Pemerintah maupun *stake holder* terkait untuk upaya meningkatkan kinerja UMK. Diharapkan dari hasil kajian ini, dapat memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan yang tepat sasaran terkait pengembangan dan pembinaan UMK di Jawa Timur.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan publikasi ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga publikasi Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil Provinsi Jawa Timur dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna data.

Surabaya, Desember 2018
Kepala BPS Provinsi Jawa Timur



Teguh Pramono

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1	1
UMK Sebagai Motor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi	
• UMK Sebagai Penggerak Roda Perekonomian	3
• UMK Sebagai Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak	
Bab 2	15
Bagaimana dan Siapa Pelaku UMK di Jawa Timur	
• Sektor Perdagangan Mendominasi Jumlah UMK	17
• Usaha Mikro Mendominasi UMK	20
• Mayoritas UMK Tidak Berbadan Hukum	22
• Hampir Separuh Pengusaha UMK adalah Perempuan	23
• Pengusaha Muda UMK Masih Sangat Minim	25
• Lebih dari Setengah Pelaku UMK Hanya Berpendidikan sampai SMP	26
Bab 3	29
Aksesibilitas Permodalan UMK	
• UMK Minim Akses Perbankan	32
• Peluang UMK Mendapatkan Akses Permodalan Terhadap Lembaga Keuangan	36
Bab 4	51
Kinerja Usaha UMK	
• Laba UMK Tahun 2016 Mengindikasikan Tetap	56
• Hubungan Kemitraan, Penggunaan Komputer dan Internet dengan Kondisi Laba	
• Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Besarnya Laba UMK	61
Bab 5	69
Prospek Usaha UMK	
• Prospek UMK Mendatang Dipandang Cerah	71
• Probabilitas UMK yang Memiliki Prospek yang Lebih Baik	78

Bab 6 87
Kesimpulan

Catatan Teknis 93
• Regresi Linier Berganda 95
• Regresi Logistik 101

Lampiran 107

Referensi 117

<https://jatim.bps.go.id>



BAB

1

**UMK SEBAGAI
MOTOR PENGGERAK
PERTUMBUHAN EKONOMI**

UMK Sebagai Motor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi

UMK Sebagai Penggerak Roda Perekonomian

Dunia usaha Indonesia termasuk di Jawa Timur pada saat ini masih didominasi oleh usaha yang tergolong dalam Usaha Mikro Kecil (UMK). Dari hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE2016), jumlah usaha non pertanian di Jawa Timur berjumlah sekitar 4,6 juta usaha atau 99 persen dari total usaha adalah UMK, sedangkan usaha yang tergolong menengah dan besar hanya sebesar 1 persen.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, UMK di Jawa Timur berdasar hasil SE2016 mampu menyerap hampir mencapai 11 juta tenaga kerja atau sebesar 79,8 persen dari total tenaga kerja (13,7 juta orang).



Batik tulis Madura dengan corak berwarna yang khas

Hasil SE2016 menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro dan kecil (UMK) sangat mendominasi dan menyerap tenaga kerja yang sangat banyak. Potensi perekonomian Jawa Timur sangat bergantung dengan kontribusi UMK yang tersebar hampir di seluruh pelosok Jawa Timur

Menurut UU no 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang dimaksud dengan usaha mikro kecil disini adalah sebagai berikut.

Usaha mikro adalah suatu usaha produktif yang dimiliki orang per-orangan dan atau badan usaha yang memenuhi kriteria: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan jumlah paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).



**Proses Pewarnaan
Batik Madura**

Terkait konsep definisi usaha mikro dan kecil terdapat konsep khusus terkait usaha tertentu. Untuk industri, konsep skala usaha didasarkan pada jumlah tenaga kerja. Usaha mikro dalam sektor industri biasa disebut dengan industri rumah tangga, dengan tenaga kerja paling banyak 4 orang. Usaha kecil sektor industri, mempunyai jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.

Untuk konstruksi, dikatakan usaha mikro dan kecil adalah usaha konstruksi dengan kualifikasi K1, K2, dan K3. Untuk usaha akomodasi, hotel berbintang dimasukkan dalam kategori usaha berskala menengah dan besar, sedangkan selain itu pengkategorian skalanya didasarkan kriteria umum menurut UU No. 22 Tahun 2008.

Keunggulan UMK dalam bertahan dari badai krisis diungkapkan oleh CIDES (*Center for Information and Development Studies*) dalam artikel “Dampak Kenaikan Harga BBM pada sektor UKM (Usaha Kecil dan Menengah) di Indonesia” (Meryana, 2012).

Menurut CIDES terdapat tiga keunggulan UMK. Pertama, umumnya UMK menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga dialami oleh Jepang pasca luluh lantak oleh bom atom pada Perang Dunia II, dengan memperkuat sektor riil yang digerakkan oleh usaha kecil dan menengah. Kedua, UMK tidak mengandalkan bahan baku impor dan lebih memanfaatkan sumber daya lokal baik dari sisi sumber daya manusia, modal, bahan baku, maupun peralatannya.

UMK mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Dalam krisis ekonomi yang terjadi sekitar tahun 1997-1998, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan kolaps berhenti beraktifitas, namun usaha berskala UMK terbukti lebih tangguh tetap berdiri kokoh dalam menghadapi krisis tersebut. Ini menunjukkan UMK mempunyai daya lentur yang cukup baik terhadap dampak krisis, mampu bertahan bahkan menjadi garda terdepan dalam pemulihan krisis ekonomi.

Keunggulan ketiga, umumnya bisnis UMK menggunakan modal sendiri atau tidak ditopang pinjaman bank. Dengan keunggulan tersebut, UMK tidak begitu merasakan pengaruh krisis global yang biasanya ditandai dengan penurunan nilai tukar rupiah yang dalam.

Meskipun mempunyai beberapa keunggulan, UMK juga banyak keterbatasan, sehingga usaha UMK tidak mampu untuk berkembang. Keterbatasan tersebut di antaranya, minim akses perbankan, kemampuan dan pengetahuan SDM yang rendah, pengolahan dikelola dengan cara yang sederhana, penggunaan teknologi yang terbatas, dan belum mampu mengimbangi perubahan selera konsumen khususnya yang berorientasi ekspor.

Dengan keterbatasan yang dimiliki, tidak menyurutkan pelaku UMK untuk mengembangkan usaha dan bisnisnya. Memang memberikan kontribusi yang nyata bagi roda perekonomian, namun produktivitasnya tidak setinggi pelaku usaha berskala menengah dan besar. Peluang untuk mengembangkan bisnis UMK terbuka lebar jika pelaku UMK mampu membaca situasi pasar yang ada.

UMK mempunyai peran yang penting khususnya usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam maupun padat tenaga kerja. Usaha UMK umumnya tercakup pada sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi nilai tambah UMK yang sangat besar. Sektor-sektor lainnya juga mampu memberikan kontribusi yang tidak kecil.



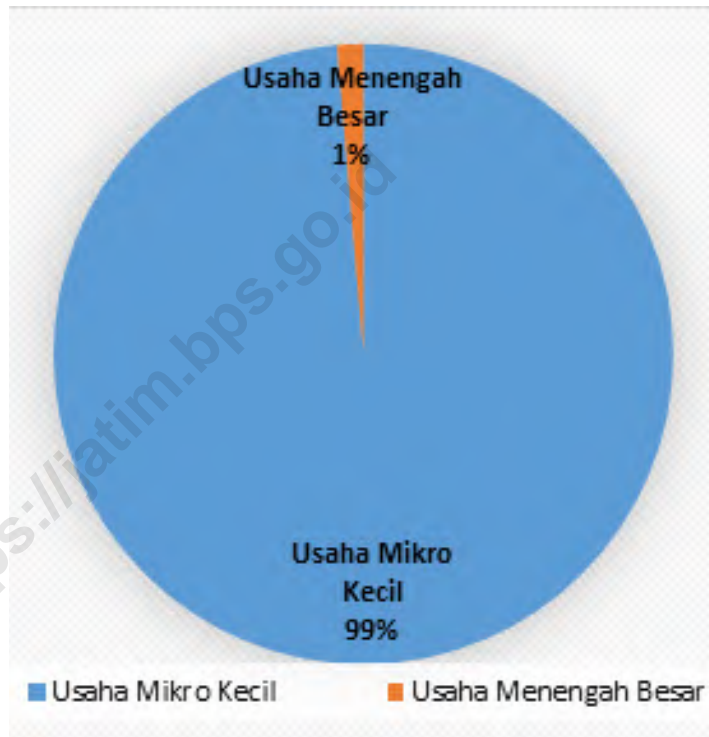
Proses Mambatik dan Membuat Corak Warna Khas Madura

Dari pengalaman yang telah dihadapi semasa krisis 1997-1998, kiranya tidak berlebihan untuk memfokuskan pada pengembangan UMK. Peran dalam perekonomian, tidak sebanding dengan perlakuan dunia luar terhadap pelaku UMK. Seringkali terabaikan, hanya karena suatu UMK hasil produksinya dalam skala kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya.

Oleh karena itu, pengembangan dan keberpihakan terhadap UMK perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat. UMK harus bisa berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya.

Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh demi berkembangnya UMK. Perlu sinergi dari Pemerintah Daerah, dunia usaha, dan masyarakat dalam membentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha mikro dan kecil, sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, dengan produktivitas usaha berdaya saing tinggi dan dapat diandalkan sebagai agen ekspor.

Persentase Jumlah Usaha Mikro Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) hasil SE2016



Melihat begitu besarnya usaha mikro dan kecil hingga hampir 99 persen, dibentuk kementerian sendiri yaitu Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Di Jawa Timur, instansi yang menangani pengembangan usaha mikro dan kecil adalah Dinas Koperasi dan UKM yang merupakan kepanjangan tangan dari Kementerian Koperasi dan UKM di pusat (Jakarta).

Dalam kebijakan pengembangan usaha mikro kecil dan menengah, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur melakukan kebijakan:

1. Mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah agar memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing;
2. Mengembangkan usaha skala mikro kecil untuk meningkatkan pendapatan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah;
3. Memperkuat aspek kelembagaan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) dan berwawasan gender;
4. Memperbaiki lingkungan usaha dan menyederhanakan prosedur perijinan;
5. Memperluas akses kepada sumber permodalan;
6. Memperluas basis dan kesempatan berusaha serta menumbuhkan wirausaha baru yang berkeunggulan, termasuk mendorong peningkatan ekspor;
7. Meningkatkan UMK sebagai penyedia barang dan jasa pada pasar domestik.

Dari seluruh total usaha di kabupaten/kota, sebanyak 27 kabupaten/kota mempunyai usaha-usaha mikro dan kecil (UMK) di atas 99 persen dari total usaha. Begitu potensialnya UMK, lebih dari 70 persen kabupaten/kota di Jawa Timur hanya mempunyai jumlah usaha menengah dan besar (UMB) maksimal 1 persen dari total usahanya.

Wilayah yang berbentuk kota (kotamadya) seluruhnya mempunyai UMK antara 96-99 persen. Untuk wilayah kotamadya, terbanyak di Kota Pasuruan sebesar 98,56 persen dan terkecil ada di Kota Surabaya sebanyak 96,41 persen.

Dari seluruh UMK di Jawa Timur, Kota Surabaya tercatat mempunyai UMK terbesar sekitar 361 ribu usaha UMK atau 7,9 persen dari seluruh total UMK di Jawa Timur, diikuti Kabupaten Jember sebanyak 279,9 ribu usaha (6,1 persen), Kab. Malang sebanyak 256,6 ribu usaha (5,6 persen) dan Banyuwangi sebanyak 240,1 ribu usaha (5,3 persen).

UMK Sebagai Penyerap Tenaga Kerja Terbanyak

Jika dilihat dari sisi tenaga kerja, kondisinya tidak begitu berbeda. Jumlah tenaga kerja UMK jauh lebih banyak dibanding tenaga kerja UMB. Terdapat 16 kabupaten yang mempunyai UMK dengan tenaga kerja di atas 90 persen dari total tenaga kerja.

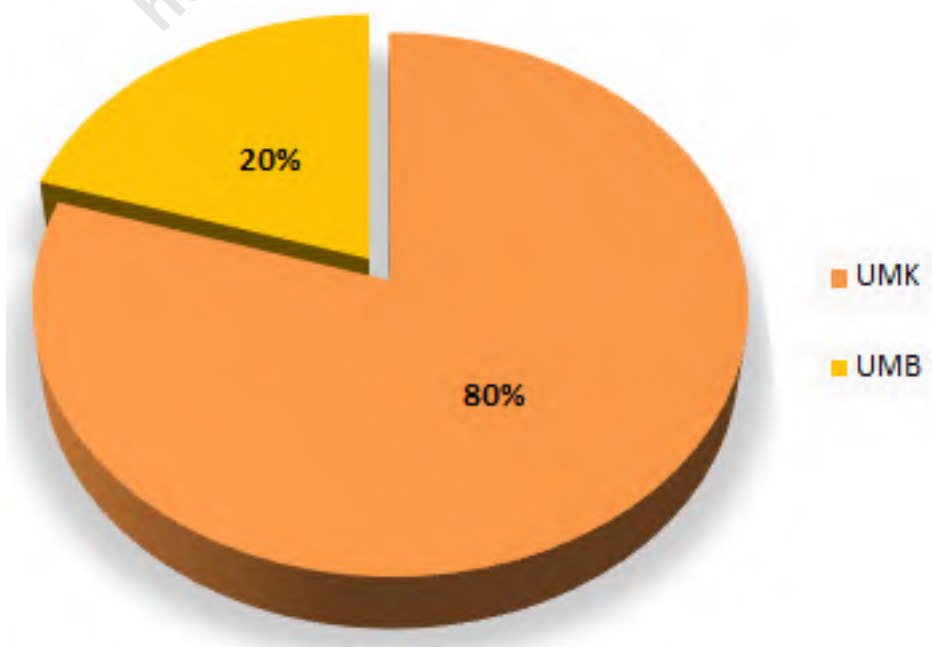
Seluruh kabupaten di Madura juga merupakan salah satu kabupaten dengan tenaga kerja UMK lebih dari 90 persen.

Terbanyak penyerapan tenaga kerja UMK tercatat di Surabaya atau lebih dari 799 ribu tenaga kerja ($\pm 7,3$ persen dari seluruh tenaga kerja UMK di Jawa Timur). Surabaya merupakan kota tujuan untuk mengadu nasib. Berbagai lapangan usaha tersedia di Surabaya, dari yang membutuhkan pendidikan rendah

hingga pendidikan tinggi.

Khusus untuk lapangan usaha dengan syarat pendidikan tinggi, sangat jarang dijumpai di daerah perdesaan. Maka penduduk yang berpendidikan tinggi pada akhirnya akan mengadu nasibnya di tempat yang mempunyai penyerapan dengan syarat pendidikan tinggi, yang banyak ditemui di perkotaan dan metropolitan seperti Surabaya.

Persentase Jumlah Tenaga Kerja menurut skala UMK dan UMB di Jawa Timur 2016



Menariknya, dua kota yaitu Surabaya dan Kediri yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur, justru mempunyai persentase tenaga kerja UMK terendah jika dibandingkan total tenaga kerja masing-masing. Jumlah tenaga kerja UMK di Kota Kediri tercatat sebanyak 60,5 persen, sedangkan yang bekerja di UMB sebanyak 39,5 persen. Di Surabaya, bahkan jumlah tenaga kerja UMK di bawah 50 persen (46,8 persen), lebih kecil dibanding tenaga kerja UMB sebanyak 53,2 persen.



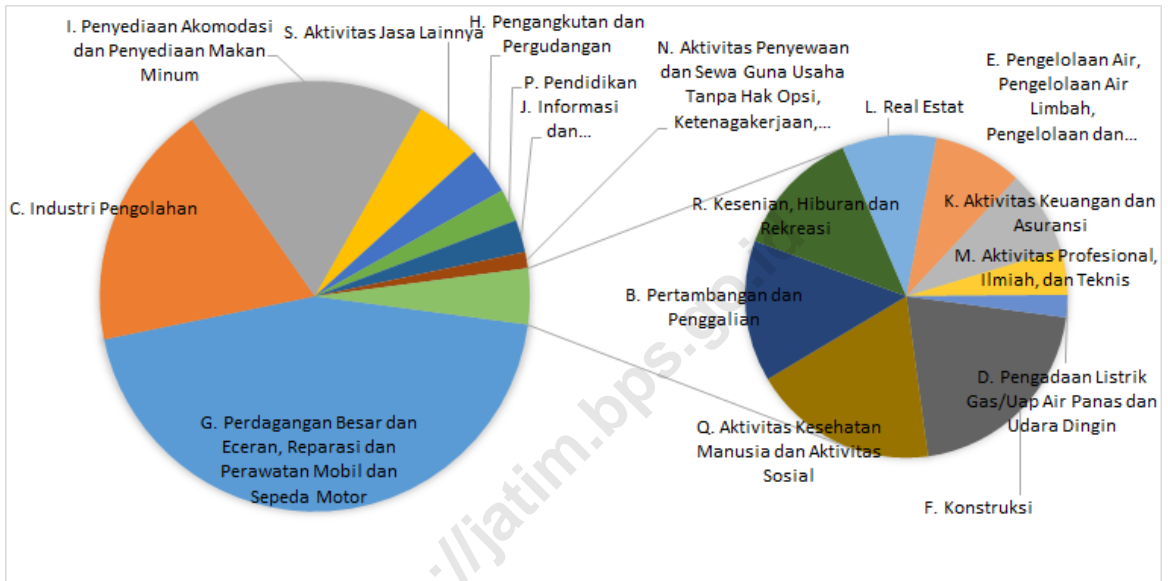
Usaha Menarik Air Brush Bapak Endik Kota Kediri, untuk menghiasi ruangan

Itu mengindikasikan bahwa penggerak ekonomi dari penyumbang terbesar PDRB Jawa Timur, khususnya Kota Kediri dan Surabaya, lebih dominan berasal dari usaha menengah dan besar (UMB). Kondisi ini sangat sesuai dengan struktur ekonomi Jawa Timur yang menunjukkan bahwa peran industri pengolahan dan perdagangan berskala besar mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB di kedua wilayah tersebut.

Secara total, UMK di Jawa Timur mampu menyerap 80 persen tenaga kerja, sedangkan sisanya 20 persennya terserap di usaha dengan skala menengah dan besar.

Jika dilihat dari aspek kategori, jumlah usaha UMK terbanyak pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor dengan jumlah usaha di atas 2 juta usaha atau 44,7 persen dari total UMK. Posisi kedua dan ketiga diduduki masing-masing industri pengolahan (18,5 persen) dan penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum (17,9 persen). Selain ketiga sektor tersebut jumlah usaha UMK di bawah 6 persen, bahkan 9 sektor lainnya kurang dari 1 persen.

Persentase Jumlah UMK menurut Kategori di Jawa Timur 2016

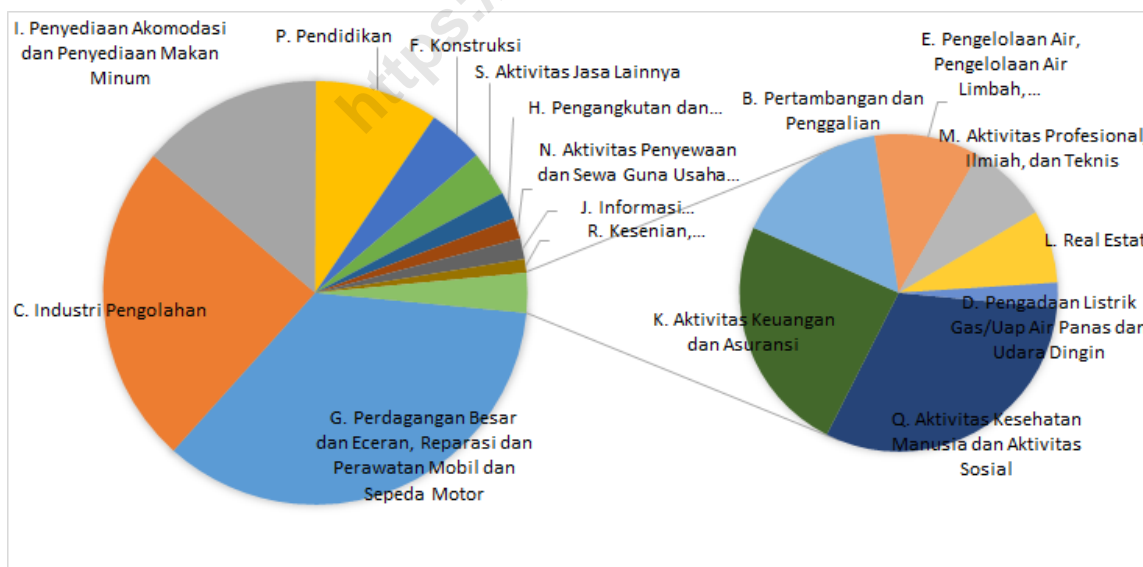


Ditelaah lebih jauh, berdasarkan skala usahanya, seluruh kategori/sektor usaha mempunyai jumlah usaha mikro dan kecil (UMK) lebih dari 93 persen dibanding usaha menengah dan besar (UMB), kecuali kategori aktivitas keuangan dan asuransi (perbankan). UMK dengan kategori perbankan hanya sebesar 82,3 persen, terendah dibanding kategori lainnya, sisanya sebanyak 17,7 persen berskala UMB. Ini bisa dimengerti, mengingat usaha perbankan umumnya merupakan usaha besar dengan syarat sumber daya manusia dengan pendidikan tinggi. Selain itu usaha perbankan biasanya adalah usaha berbadan hukum, yang sangat kecil kemungkinan dilakukan secara perseorangan.

Dari sisi kategori, tercatat sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum, yang berskala UMK sangat menonjol atau sebesar 99,83 persen, merupakan persentase tertinggi dibanding sektor lainnya. UMB di sektor itu hanya sebesar 0,17 persen dari total usaha berkategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan dan minum.

Struktur jumlah usaha tidak jauh berbeda kondisinya dengan struktur jumlah tenaga kerja UMK menurut kategori. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; sektor industri pengolahan, dan sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum mempunyai jumlah tenaga kerja UMK yang cukup besar masing-masing 35,1 persen, 24,6 per sen, dan 13,9 persen.

Persentase Jumlah Tenaga Kerja UMK menurut Kategori di Jawa Timur 2016



Dari grafik jumlah tenaga kerja UMK menurut kategori terdapat 7 sektor yang mempunyai kontribusi tenaga kerja UMK kurang dari 1 persen dari total tenaga kerja UMK di Jawa Timur, antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor real estat, sektor pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi, dan sektor pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin. Angka absolut masing-masing kategori bisa dilihat di lampiran.



Usaha kreasi batu marmer Tulungagung

Tetapi jika dibandingkan skala usaha dari masing-masing kategori, terdapat empat sektor yang jumlah tenaga kerja UMK nya lebih kecil dengan jumlah tenaga kerja UMB pada sektor yang sama, meliputi sektor aktivitas keuangan dan asuransi (36,4 persen), sektor konstruksi (44,9 persen), sektor pengadaan listrik, gas uap air panas udara dingin (27,5 persen) dan real estat (31,7 persen).

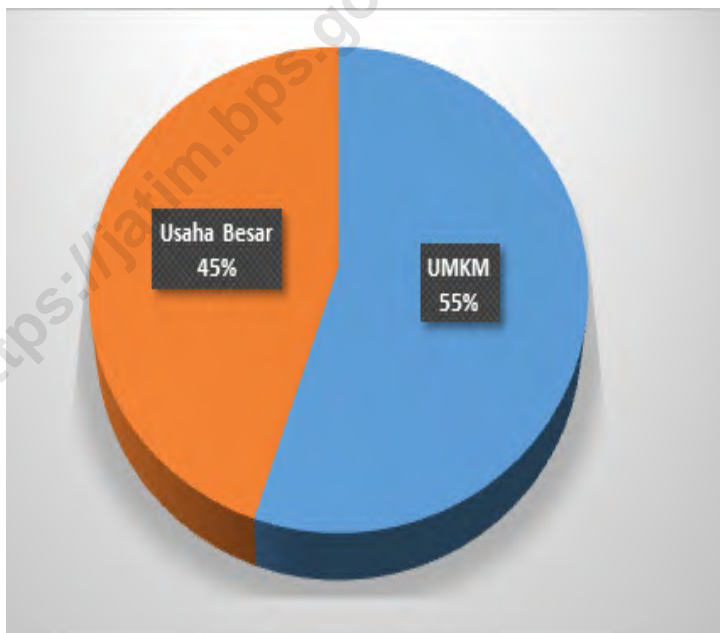
Dengan melihat persentase keempat sektor tersebut, diperoleh informasi bahwa tenaga kerja yang bergerak di empat sektor itu umumnya terserap pada perusahaan berskala usaha menengah dan besar.

Begitu besarnya peran UMK, Pemerintah Daerah Jawa Timur melalui Diskop UKM (Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah) berupaya memberdayakan UMK. Dari total program pemberdayaan, pada tahun 2016 pelaksanaan pemberdayaan yang berasal dari APBD telah mencapai 96,69 persen.

Dalam memberdayakan UMK melalui APBD, program kebijakan difokuskan dengan melakukan kegiatan meningkatkan kinerja UMKM dan daya saingnya. Pemerintah Daerah Jawa Timur, berupaya meningkatkan kontribusi UMKM terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur, salah satunya dengan meningkatkan jumlah wirausaha baru dan omset UMK. Tidak hanya itu, untuk mengetahui persoalan dalam usaha mikro dan kecil, dibentuk pula unit pelayanan publik dan penanganan pengaduan UMKM, pengembangan usaha mikro pada sentra-sentra produksi, penyelenggaraan kegiatan bimbingan teknis manajemen dan kewirausahaan Usaha Mikro Kecil dan memfasilitasi penataan dan pemberdayaan PKL.

Berdasarkan laporan kinerja Diskop dan UKM Jawa Timur, kontribusi UMKM terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur sekitar 54-55 persen, sisanya merupakan peran dari kontribusi usaha besar.

Kontribusi PDRB Menurut Skala Usaha dalam Lakip Diskop dan UKM Jawa Timur tahun 2016





BAB

2

BAGAIMANA DAN SIAPA PELAKU UMK DI JAWA TIMUR

Bagaimana dan Siapa Pelaku UMK di Jawa Timur

Krisis yang pernah terjadi di tanah air sempat mengguncang perekonomian Nasional, tidak terkecuali Jawa Timur. Banyak usaha yang berguguran terutama usaha menengah dan besar, hanya usaha mikro dan kecil yang mampu bertahan. Maka menarik sekali untuk diketahui siapa pelaku usaha mikro dan kecil.

Sektor Perdagangan Mendominasi Jumlah UMK

Usaha yang dikategorikan sebagai usaha mikro dan kecil, secara konsep dan definisi sudah dijelaskan pada bab sebelumnya sesuai dengan UU no 20 tahun 2008. Ada ciri lainnya yang menunjukkan suatu usaha itu mikro atau kecil. Selain konsep omset yang sudah ditetapkan oleh UU no 20 tahun 2008 dan konsep jumlah tenaga kerja menurut klasifikasi industri, umumnya usaha mikro dan kecil menggunakan anggota keluarga sebagai karyawan atau partner kerja.

Dalam mengembangkan bisnisnya, usaha mikro dan kecil cenderung menggunakan kerabat atau keluarga yang mereka kenali untuk menjadi karyawan. Oleh karenanya, kadangkala usaha mikro sering disebut sebagai usaha rumahan. Bagi usaha mikro dan kecil, tenaga kerja yang berasal dari keluarga, perannya sangat penting. Pekerja dari keluarga mempunyai peran penting terkait proses produksi. Mereka dilibatkan dalam bekerja sama untuk menyetok bahan baku, mengolah, memproduksi dan memasarkan produk barang/jasa. Tidak sedikit pekerja keluarga yang dipekerjakan berstatus tenaga kerja tidak dibayar (pekerja keluarga).

Ciri usaha mikro dan kecil lainnya yakni usaha yang dijalani tergolong skala kecil. Dimulai dari kegiatan produksi serta barang yang dijual masih tergolong dalam jumlah yang sedikit. Dalam menjalankan usahanya pun biasanya para pengusaha mikro menggunakan pengalaman otodidak yang dimilikinya bergantung kemampuan keahlian dan keuangan yang dimiliki.

Presentase Distribusi Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur

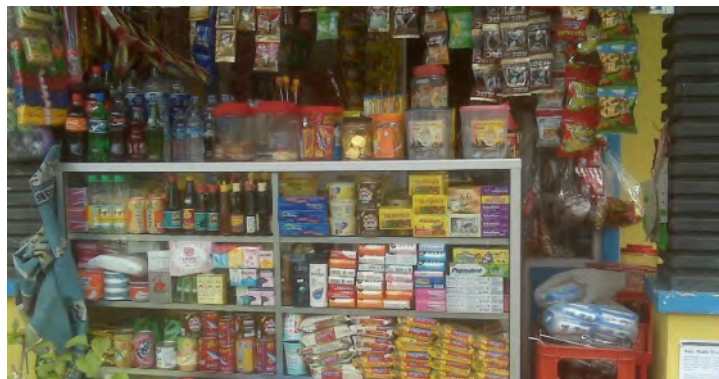
Kategori	Persentase
B. Pertambangan dan Penggalian	0,59
C. Industri Pengolahan	18,53
D. Pengadaan Listrik Gas/Uap Air Panas dan Udara Dingin	0,09
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	0,37
F. Konstruksi	0,87
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	44,70
H. Pengangkutan dan Pergudangan	3,53
I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	17,90
J. Informasi dan Komunikasi	2,43
K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	0,35
L. Real Estat	0,40
M. Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis	0,19
N. Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	1,21
P. Pendidikan	2,44
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	0,78
R. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	0,54
S. Aktivitas Jasa Lainnya	5,06
Jumlah	100,00

Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE2016), usaha mikro dan kecil (UMK) yang paling banyak ditemui adalah di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, atau sebanyak 44,6 persen. Hampir separuh dari total UMK berasal sektor itu. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, merupakan sektor yang paling banyak karena usaha tersebut mudah dijalankan. Asal punya modal, usaha dagang (perdagangan) bisa dilakukan oleh siapapun, dan dalam skala yang kecil bisa dilakukan dalam bentuk usaha rumahan. Stan-stan yang berada di koridor-koridor pasar tradisional dan modern umumnya berskala mikro dan kecil atau mempunyai jumlah omset paling banyak Rp. 2,5 milyar per tahun. Hampir di semua jalan, dijumpai warung kelontong/toko yang menyediakan berbagai barang yang dibutuhkan rumah tangga. Bisa dibayangkan, begitu banyaknya usaha di sektor ini.

Pada dasarnya, suatu sektor yang tidak membutuhkan keahlian khusus banyak menyerap tenaga kerja. Kondisi tersebut menyebabkan tumbuhnya usaha mikro dan kecil terutama di sektor perdagangan. Dari hasil SE2016, tercatat usaha di sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor sebanyak 2,04 juta usaha.

Sementara, sektor yang membutuhkan keahlian khusus, penyerapan tenaga kerjanya bergantung sumber daya manusia yang sesuai dengan keahlian tersebut. Maka bisa dimengerti, mengapa jumlah usaha yang memerlukan sumber daya manusia yang tinggi, seperti aktivitas keuangan dan asuransi dan pengadaan listrik, jumlah usahanya hanya tercatat di bawah 1 persen.

Hingga pelosok daerah di Jawa Timur, banyak dijumpai pedagang warung kelontong



Usaha Mikro Mendominasi UMK

Jika dibandingkan antara jumlah usaha mikro dengan usaha kecil, tercatat bahwa jumlah usaha mikro lebih mendominasi atau sebesar 91 persen. Dengan demikian, UMK di Jawa Timur kebanyakan merupakan usaha rumahan.

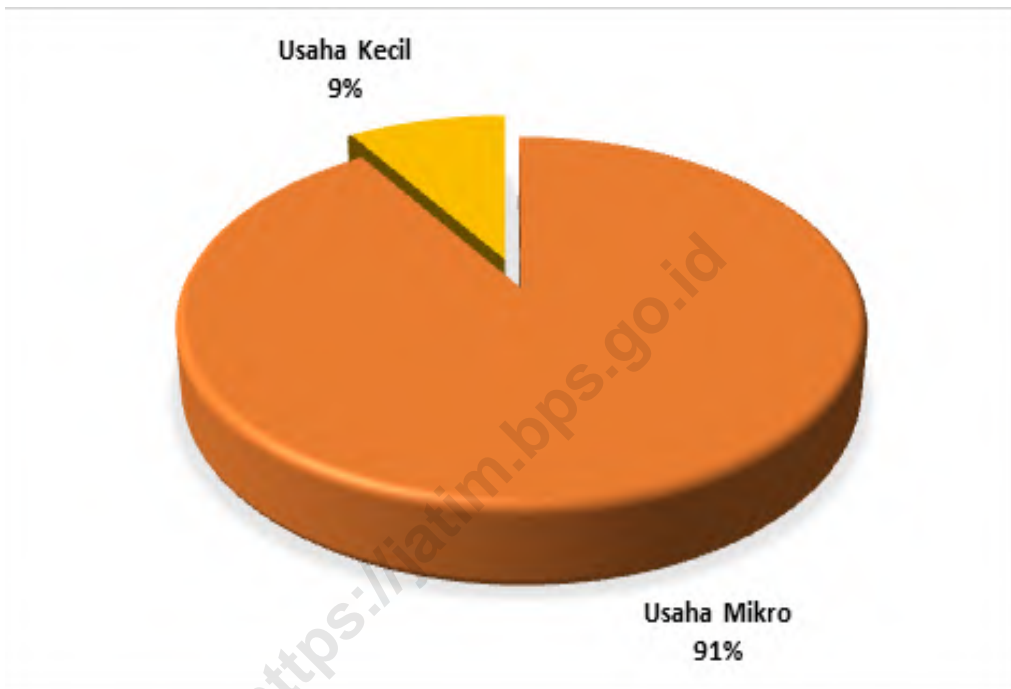
Ketersediaan lapangan usaha yang sangat terbatas, mendorong rumah tangga dalam menumbuhkan sumber-sumber pendapatan berasal dari usaha sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bagi yang tidak terserap di lapangan usaha, mau tidak mau harus menciptakan sumber pendapatan. Biasanya dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Usaha ini bersifat informal atau tidak dibantu tenaga kerja tetap, dan mempekerjakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar.

Dalam sensus ekonomi, usaha rumahan atau usaha keluarga kadang kala tidak tampak dari luar. Sebagian rumah tangga menjalankan usahanya dengan menggunakan fasilitas internet. Beberapa di antaranya juga bekerja berdasarkan pesanan konsumen via telepon/hp. Usaha mikro dan kecil ini akan diketahui keberadaannya saat dilaksanakan sensus ekonomi.

Sementara, usaha yang berskala usaha kecil tercatat sebesar 9 persen dari total UMK di Jawa Timur. Untuk usaha berskala ini ada yang bersifat usaha formal, ada juga yang bersifat informal. Usaha yang dibantu oleh tenaga kerja dibayar tetap merupakan usaha formal. Walaupun demikian, tidak sedikit usaha formal pada usaha berskala kecil ini juga dibantu pekerja keluarga (pekerja tidak dibayar).

Tidak sedikit pelaku UMK merupakan usaha warisan dari orang tuanya. Pengrajin yang memerlukan keahlian khusus, biasanya memperoleh ilmu usaha dari orang tuanya. Pelaku usaha rumahan sudah menyiapkan pengganti untuk melanjutkan usaha keluarga. Salah satu atau keseluruhan dari anak pelaku usaha, disiapkan untuk menjadi pengusaha berikutnya, dengan diawali menjadikan mereka sebagai pekerja keluarga.

Distribusi Jumlah Usaha Berskala Mikro dan Usaha Berskala Kecil di Jawa Timur 2016

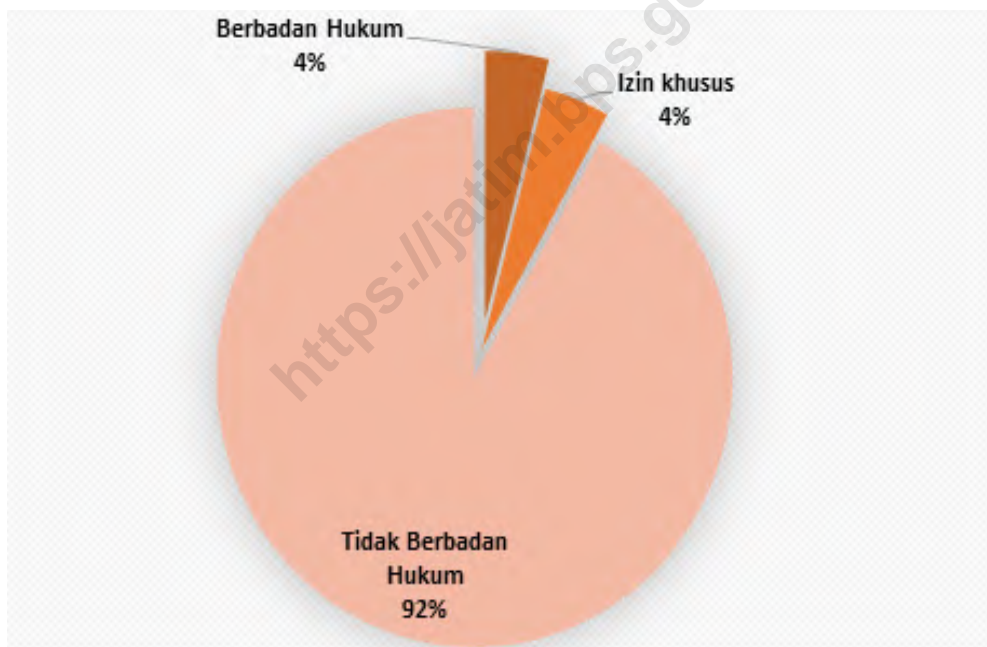


Usaha snack kripik khas Malang, diolah dari umbi-umbian dan buah-buahan dari produksi tanaman lokal di Malang

Mayoritas UMK Tidak Berbadan Hukum

Karena sifatnya yang banyak bergerak di usaha informal, mayoritas usaha ini tidak berbadan hukum. Berdasarkan hasil SE2016, tercatat sebanyak 92 persen dari total UMK berstatus tidak berbadan hukum.

Presentase Jumlah UMK Menurut Status Badan Hukum Di Jawa Timur 2016



Kemampuan SDM yang terbatas, banyak dijumpai UMK yang tidak mempunyai catatan khusus tentang laporan keuangan usaha. Transaksi keuangan usaha bercampur dengan keuangan rumah tangga. Skala usaha yang kecil dengan omset yang tidak begitu besar, mereka menganggap bahwa tidak membutuhkan catatan keuangan yang khusus, apalagi sampai mengurus status badan hukum usaha.

Bagi mereka yang bergerak di UMK, status badan hukum usaha lebih cocok untuk usaha dengan skala menengah dan skala besar. Meskipun demikian, ada sekitar 4 persen UMK yang mempunyai status badan hukum dan 4 persen lainnya berijin khusus. Umumnya UMK yang berbadan hukum atau yang berijin khusus, berskala usaha kecil dan bersifat formal (mempunyai tenaga kerja tetap).

Bagi UMK yang berbadan hukum atau yang mempunyai ijin khusus, akan lebih mudah dilakukan pembinaan oleh Pemerintah. Dengan dasar hukum yang jelas, Pemerintah Daerah akan mudah untuk memetakan kemampuan ekonomi daerah khususnya yang berbasis UMK. Program-program pengembangan UMK oleh Pemerintah Daerah akan lebih terarah. Dari sisi lain, Pemerintah Daerah akan menerima pendapatan yang berasal dari pajak peningkatan produksi UMK.

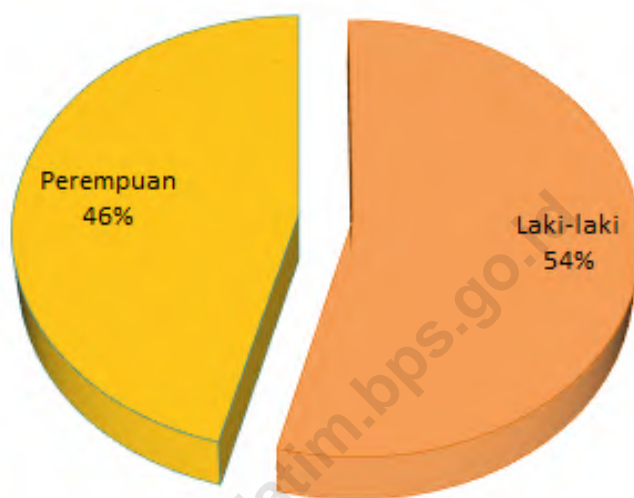
Hampir Separuh Pengusaha UMK adalah Perempuan

Dalam dunia UMK, perempuan juga mempunyai andil yang besar dalam perekonomian. Hampir separuh pengusaha berskala UMK adalah perempuan. Tepatnya 45 persen dari total pengusaha UMK adalah pengusaha perempuan.



Pekerja usaha kecil pembuatan otak-otak Bandeng khas Gresik rata-rata perempuan

Presentase Pengusaha UMK Menurut Jenis Kelamin di Jawa Timur 2016



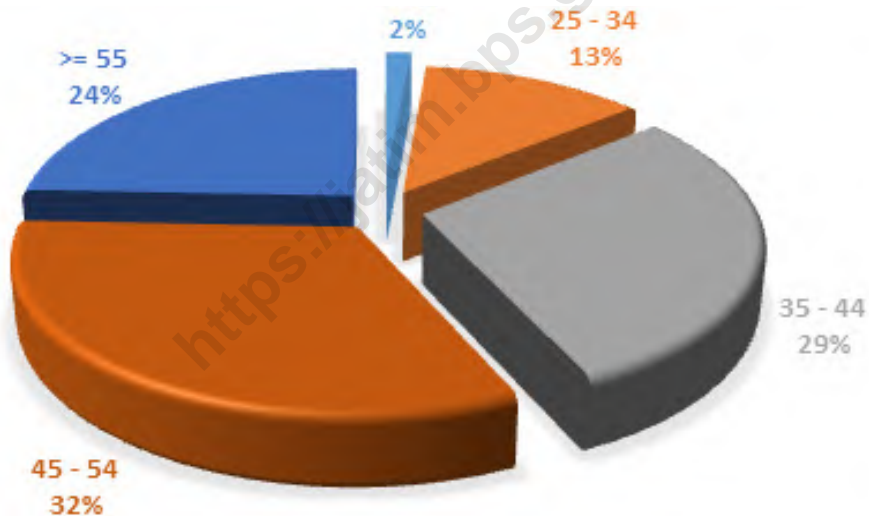
Kondisi ini sejalan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan yang cenderung meningkat, termasuk komponen pengeluaran atau sisi ekonomi. Kesempatan kerja untuk perempuan di Jawa Timur cukup baik. Meskipun demikian, perlu kehati-hatian karena sumber daya manusianya masih didominasi laki-laki. Angka partisipasi sekolah, melek huruf dan rata-rata lama sekolah perempuan tergolong rendah dibanding laki-laki.

Kondisi yang demikian menyebabkan lapangan usaha yang dimasuki pengusaha perempuan umumnya usaha rumahan, informal, berskala kecil dengan pendapatan relatif rendah. Sebagian besar merupakan pelaku ekonomi di sektor perdagangan. Pada skala UMK, pengusaha perempuan mempunyai peluang yang sama dengan pengusaha laki-laki dalam bisnis, tetapi pada lapangan usaha yang membutuhkan keahlian khusus, relatif masih kalah dengan pengusaha laki-laki. Jika literasi atau pendidikan perempuan semakin membaik, peluang untuk terjun ke dunia UMK pada sektor apapun akan sama sebagaimana kesempatan pengusaha laki-laki.

Pengusaha Muda UMK Masih Sangat Minim

Jika dilihat menurut usianya, pengusaha berskala UMK terbanyak pada usia 45-54 tahun atau sebesar 32 persen dan pengusaha usia 35-44 tahun sebesar 29 persen. Menariknya pengusaha UMK yang berusia di atas 55 tahun relatif cukup banyak yaitu sebesar 24 persen.

Presentase Pengusaha UMK Menurut Usia di Jawa Timur 2016



Justru usia muda (25-34 tahun) hanya sebesar 13 persen. Di usia 25-34 tahun merupakan masa transisi atau masa untuk memasuki dunia usaha setelah tamat dari dunia pendidikan. Setelah menempuh pendidikan, banyak yang mencari pekerjaan dengan status sebagai buruh/karyawan. Di usia muda disebut juga masa menjajaki kemampuan sekaligus mencari identitas diri. Wajar jika di usia tersebut tidak banyak yang menjadi pengusaha.

Setelah berjalannya waktu, dan seiring meningkatnya kemampuan berusaha beberapa di antaranya mencoba profesi menjadi pengusaha selain sebagai buruh/karyawan suatu perusahaan. Selebihnya, ada yang secara total membanting setir menjadi pengusaha. Pengalaman selama menjadi buruh, menempanya untuk menjadi pengusaha, dengan maksud mendapatkan sumber pendapatan yang lebih baik.

Dari total pengusaha UMK di Jawa Timur, sekitar 2 persen berusia di bawah 24 tahun. Ini kelompok yang terkecil dalam distribusi pengusaha menurut usia. Cukup dimengerti, pada usia di bawah 24 tahun, adalah masih dalam masa pendidikan dan belum punya kemampuan yang matang dalam bekerja. Jika ada yang sudah memutuskan bekerja, sebagian besar berstatus sebagai buruh/karyawan, atau sebagai pekerja keluarga (tidak dibayar).

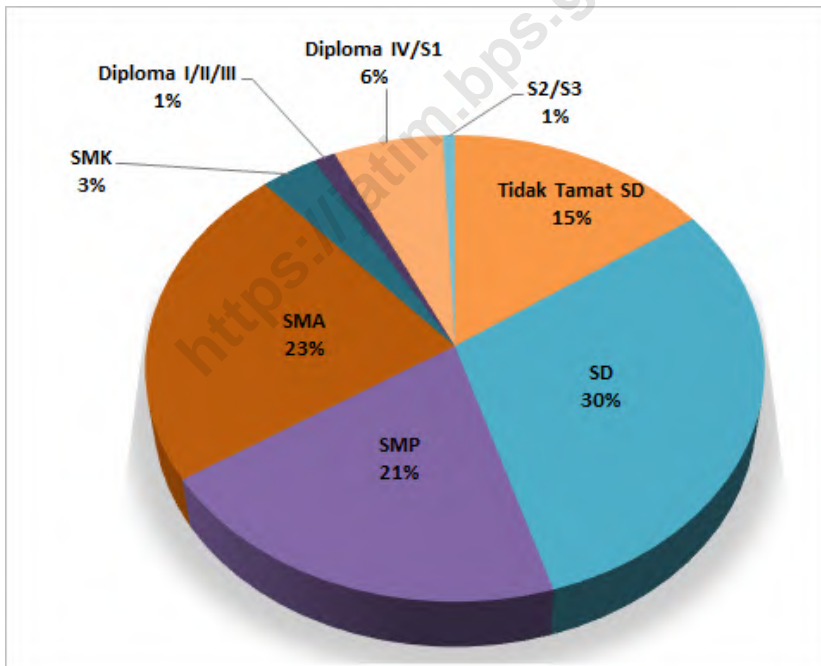
Lebih Dari Setengah Pelaku UMK Berpendidikan Sampai SMP

Salah satu ciri UMK adalah pelaku usaha mayoritas berpendidikan SMA ke bawah. Dari hasil SE2016 menunjukkan bahwa pengusaha UMK yang tamatan perguruan tinggi meliputi diploma I/II/III/IV atau Sarjana S1/2/3 berkisar 8 persen. Bagi tamatan perguruan tinggi, mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh/karyawan atau pengusaha di usaha skala menengah besar (UMB). Pada usaha berskala UMB, banyak lapangan usaha yang membutuhkan lulusan terampil dari perguruan tinggi.

Sebaliknya, untuk lapangan usaha berskala mikro dan kecil (UMK), persyaratan pendidikan tidak menjadi persoalan penting. Dalam dunia UMK, pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, meskipun pada bidang usaha tertentu memerlukan tenaga kerja terampil. Itu sebabnya, mengapa jumlah usaha di Jawa Timur lebih didominasi oleh UMK daripada UMB.

Pelaku atau pengusaha UMK yang tamatan/tidak lulus SD justru terbanyak, atau sekitar 45 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa pendidikan pelaku UMK banyak yang berpendidikan rendah. Umumnya pelaku UMK berpendidikan SD tidak begitu terampil, sehingga kualitas barang/jasa yang diproduksi tidak sebaik pengusaha yang berpendidikan tinggi. Hampir tidak ada kualitas kontrol terhadap barang produksi, berusaha secara apa adanya. Akibatnya, daya saing produk pelaku UMK berpendidikan rendah kalah dengan produk lain yang sejenis yang diproduksi oleh pelaku-pelaku terampil berpendidikan tinggi.

Presentase Pengusaha UMK Menurut Pendidikan di Jawa Timur 2016



Sementara, pelaku UMK berpendidikan tamatan SMP tercatat 21 persen. Dengan demikian lebih dari setengah pelaku atau pengusaha UMK berpendidikan sampai SMP. Pelaku UMK tamatan SMA sederajat sebanyak 23 persen. Jika angka itu digabungkan, lebih dari 90 persen pelaku UMK berpendidikan sampai SMA sederajat. Secara fakta, potensi UMK di Jawa Timur sangat besar, tetapi pelaku atau pengusaha UMK-nya jarang yang berpendidikan tinggi.

Agar daya saing produk-produk UMK bisa meningkat, melihat kenyataan bahwa pendidikan pelaku UMK tidak begitu tinggi, perlu dilakukan pemetaan usaha yang didukung program-program pembinaan bagi UMK terkait oleh Pemerintah Pusat dan Daerah.

Usaha Pembuatan Petis Kholidah Dusun Gruggak Desa Sejati Camplong Kabupaten Sampang



Seluruh tenaga kerja penduduk lokal dengan pendidikan yang relatif rendah. Dari usaha tersebut Hajjah Kholidah bisa berangkat ke tanah suci hingga tiga kali.





BAB

3

AKSESIBILITAS PERMODALAN UMK

Aksesibilitas Permodalan UMK

Permodalan merupakan bagian yang cukup penting bagi usaha. Menariknya, UMK sebagian besar mengandalkan permodalan dari modal sendiri. Pemerintah sendiri sangat konsen terhadap permodalan UMK dengan dikurirkannya program Kredit Usaha Rakyat, namun penerapannya masih rendah.

Permodalan merupakan faktor produksi utama yang harus ada pada setiap proses produksi atau usaha. Seperti diketahui bahwa jumlah UMK mendominasi jumlah usaha di Jawa Timur. Dengan kapasitas usaha yang relatif kecil, permodalan usaha ini masih banyak menggunakan modal sendiri. Dalam RPJMN 2015-2019, peningkatan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) adalah salah satu arah pembangunan untuk meningkatkan daya saing UMK. Dengan demikian, analisis aksesibilitas permodalan ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi apakah program dan kebijakan Pemerintah telah memberikan hasil yang menggembirakan. Jika belum, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akses terhadap sumber daya modal perlu diidentifikasi.

Demikian pula di Jawa Timur, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berupaya untuk ikut andil dalam pengembangan UMKM. Pemerintah Jawa Timur menyediakan dana Rp 400 miliar untuk kredit UMKM. Dana tersebut dipinjamkan dengan bunga rendah, yakni 4 -9 persen per tahun yang disalurkan melalui Bank Jatim.

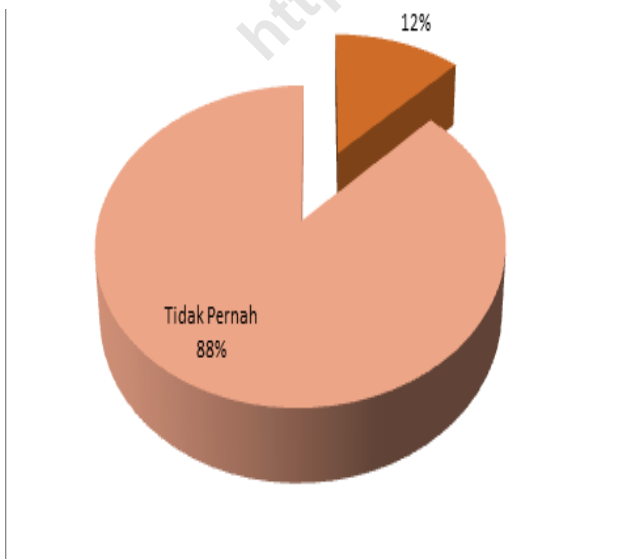
Sementara, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. atau Bank Jatim menyalurkan kredit perseroan sebesar 20 persen untuk korporasi dan 80 persen untuk UMKM. Sepanjang 2016, Bank Jatim mencatatkan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 4,45 persen secara tahunan atau senilai Rp 29,67 triliun, sedangkan untuk UMKM tercatat senilai Rp 4,55 triliun.

UMK Minim Akses Perbankan

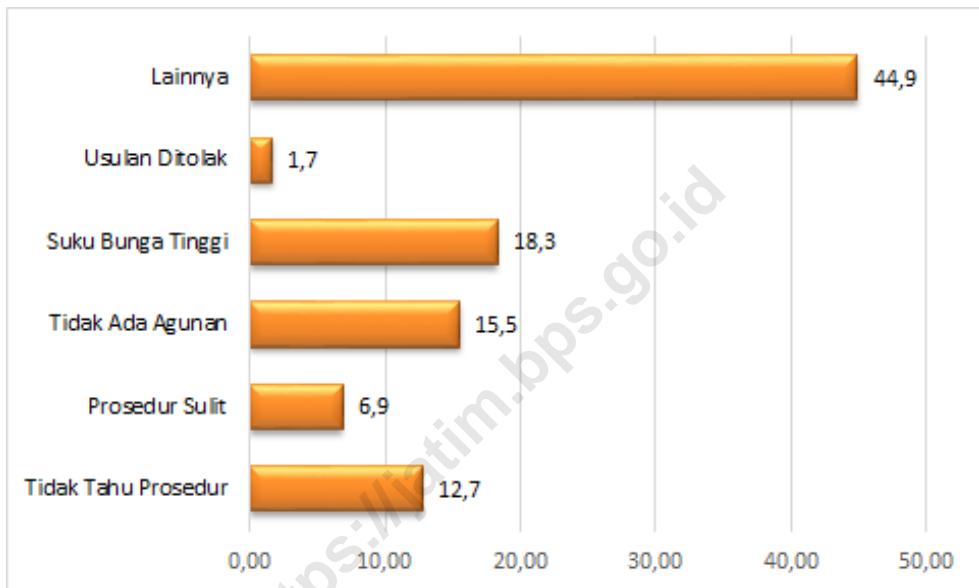
Bagaimana aksesibilitas permodalan khusus hanya untuk usaha mikro dan kecil (UMK)? Dari data SE2016 menunjukkan bahwa mayoritas UMK tidak mempunyai akses terhadap Bank atau lembaga keuangan non bank. Informasi ini sangat berguna bagi Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam upaya meningkatkan penyediaan akses modal terhadap UMK.

Hanya sekitar 12 persen dari total UMK di Jawa Timur yang mengaku pernah melakukan kredit, baik yang berasal dari bank dan lembaga keuangan bukan bank. Mayoritas atau sebanyak 88 persen mengaku tidak pernah melakukan kredit dengan bank maupun lembaga bukan bank. Ini menunjukkan bahwa program kucuran kredit yang ditujukan untuk UMKM (khususnya UMK) masih jauh panggang dari api. Diduga kredit yang tersalurkan banyak terserap pada skala menengah daripada yang terserap pada usaha mikro dan kecil. Mengapa demikian?

Persentase Pengusaha UMK Menurut Aksesibilitas Perbankan di Jawa Timur 2016



Persentase Alasan Pengusaha UMK Tidak Melakukan Kredit Perbankan di Jawa Timur 2016



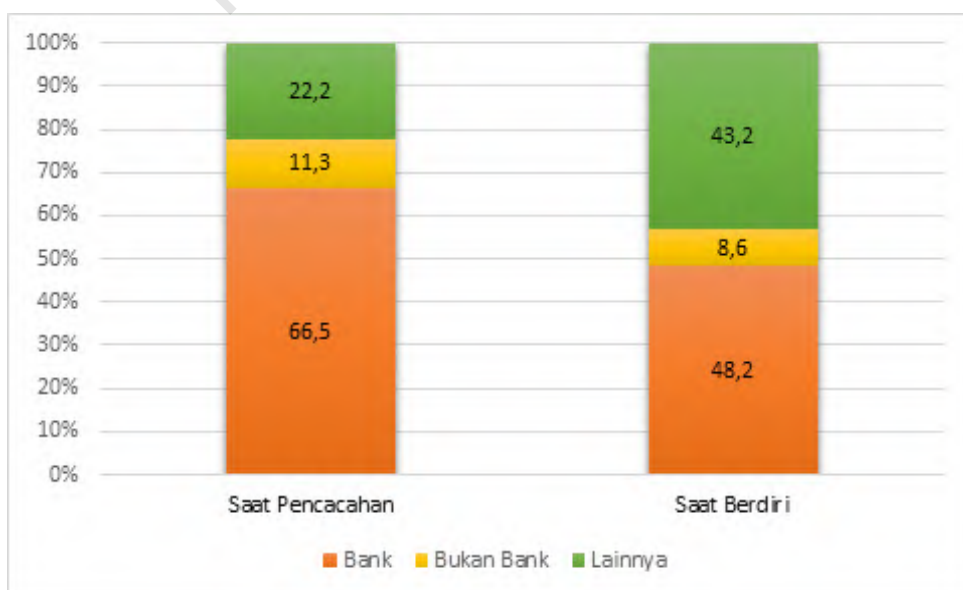
Dari hasil SE2016-Lanjutan diketahui bahwa hampir 50 persen UMK yang tidak mengambil kredit dikarenakan merasa belum membutuhkan. Kalaupun ada yang memerlukan, justru mereka memilih kredit secara perorangan yang dianggap lebih simpel dan nyaman dibanding kredit perbankan. Sementara yang lain, mengaku tidak mengambil kredit perbankan dengan alasan suku bunga yang tinggi (18,3 persen), tidak agunan yang menyertai (15,5 persen) dan mengaku prosedur kredit di bank maupun lembaga keuangan bukan bank cukup rumit (6,9 persen).

Selain itu, ada pula yang mengaku tidak melakukan kredit dikarenakan tidak mengetahui prosedur pengajuan kredit (12,7 persen). Oleh karena itu, Pemerintah beserta instansi terkait perlu lebih gencar mensosialisasikan prosedur pengajuan kredit kepada UMK, sehingga pelaku UMK yang ingin melakukan kredit dan tidak mengerti prosedur kredit, bisa mengajukan kredit di saat memerlukan permodalan usahanya.

Jika dilihat dari jenis pemberi kredit untuk permodalan, ada hal menarik yang bisa ditarik kesimpulan untuk UMK yang pernah mengambil kredit usaha. Pada saat mendirikan usaha mikro dan kecil, tercatat 48,2 persen modal usaha berasal dari kredit bank dan 8,6 persen berasal dari kredit bukan bank. UMK yang memakai modal berasal dari kredit selain perbankan sebanyak 43,2 persen. Menariknya, setelah ramai dukungan baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah terhadap perkembangan UMKM, struktur modal pada saat pencacahan Sensus Ekonomi 2016 berubah.

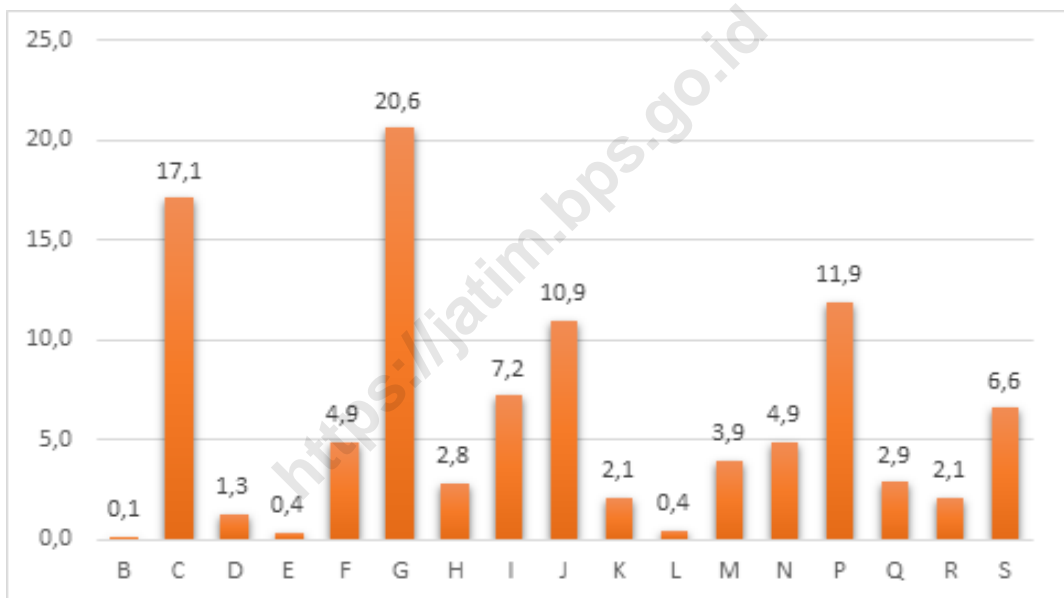
Pada saat pencacahan, persentase UMK yang melakukan kredit dengan bank meningkat hingga 66,5 persen dan yang melakukan kredit perbankan dengan lembaga keuangan bukan bank juga meningkat hingga 11,3 persen. Dengan demikian, meskipun penyaluran kredit perbankan ke usaha-usaha mikro dan kecil belum optimal, tapi pengguna kredit perbankan khususnya melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat) ada kecenderungan meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bawah program-program Pemerintah dalam upaya mendukung UMK dari sisi permodalan melalui kredit perbankan cukup berhasil meski masih belum optimal.

Persentase Distribusi Permodalan UMK yang Berasal dari Kredit di Jawa Timur 2016



Pemanfaatan kredit khusus pada skala mikro dan kecil tahun 2016 terbanyak terserap pada UMK sektor perdagangan (kategori G). UMK yang tergolong sektor G yang menyerap kredit tercatat sebanyak 20,6 persen dari total UMK di Jawa Timur. Perdagangan yang mempunyai porsi terbesar dalam struktur UMK, juga mempunyai porsi yang terbesar dalam penyerapan kredit.

Persentase Jumlah UMK Penerima Kredit Menurut Kategori di Jawa Timur 2016



Sektor terbesar kedua yang menyerap kredit adalah industri pengolahan (kategori C), dengan jumlah UMK sebesar 17,1 persen dari total UMK. Kondisi ini juga sejalan dengan struktur jumlah UMK di Jawa Timur yang menempatkan UMK industri pengolahan di posisi kedua.

Sektor kedua yang menyerap kredit terbesar kedua adalah industri pengolahan (kategori C), dengan jumlah UMK sebesar 17,1 persen dari total UMK. Kondisi ini juga sejalan dengan struktur jumlah UMK di Jawa Timur yang menempatkan UMK industri pengolahan di posisi kedua.

UMK yang menggunakan kredit untuk permodalan usaha yang kurang dari 1 persen, adalah UMK berkategori B (pertambangan dan penggalan), kategori E (pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi) dan kategori L (Real Estat).

Peluang UMK Mendapatkan Akses Permodalan Terhadap Lembaga Keuangan

Ada hal menarik terkait permodalan jika dianalisis menggunakan analisis determinan faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas UMK yang mempunyai akses terhadap lembaga keuangan. Keterkaitan tersebut dianalisis menggunakan model regresi logistik untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh.

Sebagai variabel dependen dalam model ini adalah modal, dengan memberi kode 1 jika suatu usaha berskala UMK mempunyai akses kredit terhadap lembaga keuangan dan kode 0 untuk UMK yang tidak mempunyai akses kredit dengan lembaga keuangan.

Kebijakan pemerintah dalam pemberian akses kredit untuk UMKM sebetulnya sudah sangat terbuka. Oleh sebab itu, lembaga keuangan saat ini telah banyak memberikan berbagai jenis kredit yang meringankan. Bank Indonesia telah mewajibkan Bank Umum untuk memberikan kredit atau pembiayaan kepada UMKM (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/12/PBI/2015). Menurut peraturan tersebut, persentase pembiayaan/pemberian kredit untuk UMKM terhadap total pemberian kredit bank umum pada tahun 2015 yang ditetapkan paling rendah sebesar 5 persen, dan tahun 2016 paling rendah sebesar 10 persen.

Jenis kredit yang diberikan kepada UMKM adalah kredit usaha rakyat (KUR), yaitu kredit/pembiayaan modal kerja/atau investasi kepada debitur usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Menurut peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan KUR persyaratan dalam pengajuan KUR antara lain:

1. Calon penerima KUR Mikro memiliki usaha produktif dan layak yang telah berjalan minimum 6 (enam) bulan.
2. Calon penerima KUR Mikro telah mengikuti pelatihan kewirausahaan.
3. Calon penerima KUR Mikro dapat sedang menerima kredit/pembiayaan lainnya antara lain berupa kredit kepemilikan rumah, kredit kendaraan bermotor, dan kartu kredit, serta KUR dengan koleksibilitas lancar.
4. Calon penerima KUR Mikro sebagaimana dimaksud memiliki surat izin usaha mikro yang diterbitkan Pemerintah Daerah setempat dan/atau surat izin lainnya.

Dengan demikian dari sisi eksternal (perbankan) seharusnya tidak ada hambatan. Oleh sebab itu, perlu diidentifikasi faktor internal (kondisi usaha) yang diduga mempengaruhi akses permodalan tersebut.



**Usaha kue khas Gresik "Pudak"
Sari Kelapa, Gresik.**

Dengan merangkum berbagai informasi, maka untuk keperluan analisis regresi logistik, variable penentu dan pembeda dalam aksesibilitas permodalan adalah sebagai berikut:

1. Anggota koperasi & kemitraan usaha

Dalam RPJMN 2015-2019 peningkatan kinerja kelembagaan dan usaha koperasi menjadi target dalam meningkatkan daya saing UMKM melalui penguatan permodalan. Dalam hal ini target pemerintah adalah peningkatan partisipasi dalam permodalan dari sebesar 52,5 persen menjadi 55,5 persen dalam lima tahun.

2. Penerimaan (pengalaman) kredit sebelumnya

Permen Kemenko Perekonomian Nomor 8 Tahun 2015, mensyaratkan calon KUR adalah mereka yang bisa saja masih memiliki kredit pembiayaan lainnya namun memiliki kolektabilitas lancar.

Pengalaman pinjaman sebelumnya menentukan akses permodalan saat ini. Pengusaha yang sudah sering berhubungan dengan bank umumnya memiliki akses yang lebih untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga pembiayaan, terutama mereka yang memiliki *track record* yang buruk, cenderung tidak mendapatkan kepercayaan atau pinjaman dari lembaga pembiayaan yang ada.

3. Skala Usaha

Usaha skala yang lebih besar memiliki peluang yang paling besar untuk mengakses pembiayaan ke perbankan. Usaha skala kecil memungkinkan memiliki prioritas yang lebih besar dibandingkan usaha skala mikro, karena telah memiliki jumlah aset dan omset lebih besar yang dapat dijadikan sebagai collateral bagi pihak perbankan.

4. Lama Usaha

Dalam Permen Kemenko Perekonomian No 8 Tahun 2015, calon penerima KUR diantaranya adalah mereka yang usahanya telah berjalan minimum 6 (enam) bulan.

Selain itu, UMK dengan umur usaha lebih panjang (misalnya lebih dari 10 tahun) akan lebih mudah mengakses pembiayaan ke perbankan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena semakin lama perusahaan beroperasi, maka usaha yang berjalan akan dianggap lebih konsisten terhadap perubahan negative yang mempengaruhi operasional perusahaan

5. Status badan usaha dan kepemilikan sertifikasi

UMK yang memiliki probabilitas lebih besar untuk memperoleh pembiayaan usaha dari perbankan dibandingkan usaha perorangan. Karena pihak perbankan biasanya mengidentifikasi profil perusahaan termasuk badan hukum dan identitas lainnya yang mendukung termasuk kepemilikan sertifikasi usaha.

Dalam Permen Kemenko Perekonomian no 8 Tahun 2015, Penyalur KUR menyalurkan kredit/pembiayaan kepada calon debitur yang memenuhi persyaratan kelayakan kredit oleh Penyalur KUR. Profil perusahaan yang legal (memiliki ijin usaha) tentunya akan mendapatkan prioritas.

6. Penggunaan internet

Akses internet memungkinkan perusahaan untuk mengakses sendiri berbagai sumber informasi mengenai prosedur pengajuan kredit.

7. Variabel lain

Variabel berikut yang juga digunakan dalam model: ketersediaan laporan keuangan, sistem usaha, dan pekerja yang mempunyai sertifikasi keahlian/profesi.

Pada pengolahan riilnya, data yang diperoleh dari hasil SE2016-Lanjutan dibentuk variabel sebagai berikut:

No	Variabel	Keterangan (diolah dari hasil SE2016-Lanjutan Kuesioner UMK)
1	Modal	<p>Akses Modal (sebagai variabel dependen) Modal = 1, Jika UMK pernah memperoleh kredit untuk permodalan dari lembaga keuangan, atau hasil entri r301a berkode 1;</p> <p>Modal = 0, Jika UMK tidak pernah menerima kredit untuk permodalan, atau r301a berkode 2.</p> <p>r301a artinya hasil entri data pada Rincian 301a dalam Kuesioner SE2016-UMK</p>

2	Status	Badan Usaha Status = 1, Jika UMK berberbadan hukum, atau r204a berkode 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7; Status = 0, Tidak berbadan hukum, atau r204a berkode 8.
3	Asosiasi	Anggota Asosiasi Asosiasi = 1, Jika menjadi anggota asosiasi, atau r206 berkode 1; Asosiasi = 0, Bukan anggota asosiasi, atau r206 berkode 2.
4	Sertifikasi	Kepemilikan Sertifikat Sertifikasi = 1, Jika UMK mempunyai sertifikasi, atau r304a berkode 1; Sertifikasi = 0, Tidak ada Sertifikat, atau r304a berkode 2.
5	Kemitraan	Kemitraan Usaha Kemitraan = 1, Jika UMK ada kemitraan dengan perusahaan lain, atau r307a berkode 1; Kemitraan = 0, Tidak ada kemitraan, atau r307a berkode 2.
6	Lama	Lama Usaha Lama = 2016 – tahun berdiri (r205)

7	Ahli	Tenaga Kerja Ahli Variabel tenaga kerja ahli ini merupakan variabel kontinu dimana variable ini merupakan persentase tenaga kerja bersertifikasi ahli/profesi. Variabel tenaga kerja ahli didapatkan dari $\%Ahli = \text{Jumlah tenaga kerja bersertifikasi ahli (r420)} / \text{jumlah tenaga kerja} \times 100$
8	Online	Penggunaan Internet Online = 1, Jika UMK menggunakan internet, atau r303a berkode 1; Online = 0, Tidak menggunakan internet, atau r303a berkode 2.
9	Laporan Keuangan	Laporan Keuangan Laporan Keuangan = 1, Ada laporan keuangan, atau r204b berkode 1; Laporan Keuangan = 0. Tidak ada laporan keuangan, atau r204b berkode 2.
10	Sistem	Sistem Usaha Sistem = 1, Konvensional, atau r317 berkode 4; Sistem = 0, Non Konvensional, atau r317 berkode 1,2, dan 3.
11	Koperasi	Anggota Koperasi Koperasi = 1, Jika UMK menjadi anggota koperasi, atau r318a berkode 1; Koperasi = 0, Bukan anggota koperasi, atau r318a berkode 2.

Dari hasil olah data SE2016-Lanjutan menggunakan SPSS diperoleh output sebagai berikut:

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	234828	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	234828	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		234828	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Pada tabel *Case Processing Summary*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 234.828 sampel usaha dengan skala UMK.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Punya akses permodalan dengan Perbankan	0
Punya akses permodalan dengan Perbankan	1

Sebagai variabel dependen adalah variabel Modal atau diberi kode 0 untuk UMK yang tidak punya akses permodalan dengan Perbankan, dan kode 1 untuk UMK yang tidak punya akses permodalan dengan Perbankan.

Hipotesanya, modal sangat dipengaruhi oleh status badan usaha, keanggotaan dalam suatu asosiasi usaha, kepemilikan sertifikasi, jumlah tenaga yang mempunyai sertifikat keahlian dan profesi, lama usaha, penggunaan internet, adanya laporan keuangan, sistem usaha dan keanggotaan dalam koperasi.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		Modal		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	Modal 0	205888	0	100.0
	1	28940	0	.0
Overall Percentage				87.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Dalam *Classification Table*, adalah merupakan tabel kontingensi 2 x 2 yang seharusnya terjadi atau disebut juga frekuensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen, dimana jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen referensi atau yang tidak mempunyai akses permodalan dengan perbankan (kode 0) sebanyak 205.888, sementara yang mempunyai akses permodalan sebanyak 28.940 Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen/penentu dimasukkan ke dalam model sebesar: $205.888/234.828 = 87,7$ persen.

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	181220.901	-1.507
	2	175440.395	-1.899
	3	175336.471	-1.961
	4	175336.415	-1.962
	5	175336.415	-1.962

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 175336,415
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

H0: model sebelum memasukkan variabel independen adalah FIT. Karena nilai -2 Log Likelihood (175.336,415) < χ^2 tabel (233.682,9), sehingga menerima H0, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah fit dengan data.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1.962	.006	97684.426	1	.000	.141

Pada tabel *Variables in The Equation*, menjelaskan kondisi saat sebelum variabel independen di masukkan ke dalam model, atau belum ada variabel independen di dalam model. Nilai Slope atau Koefisien Beta (B) dari Konstanta adalah sebesar -1,962 dengan Odds Ratio atau Exp(B) sebesar 0,141. Nilai Signifikansi atau p value dari uji Wald sebesar 97.684,426.

Perlu diingat bahwa nilai B identik dengan koefisien beta pada Ordinary Least Square (OLS) atau regresi linear. Sedangkan Uji Wald identik dengan t parsial pada OLS. Sedangkan $\text{Exp}(B)$ adalah nilai eksponen dari B, maka $\text{Exp}(-1,962) = 0,141$.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients												
		Constant	X2	X3(1)	X5(1)	X6(1)	X7	X8(1)	X9(1)	X10(1)	X11(1)	X12	X1(1)	X13(1)
Step 1 1	175038.296	.303	.001	.019	.080	-.287	-.003	-.191	.041	-.031	-1.438	-.003	-.025	-.115
2	167443.715	.566	.002	.035	.143	-.491	-.006	-.326	.070	-.059	-1.860	-.007	-.044	-.207
3	167185.829	.642	.003	.040	.163	-.551	-.008	-.362	.078	-.072	-1.949	-.008	-.050	-.240
4	167185.077	.646	.003	.040	.164	-.554	-.008	-.364	.078	-.072	-1.953	-.009	-.051	-.242
5	167185.077	.646	.003	.040	.164	-.554	-.008	-.364	.078	-.072	-1.953	-.009	-.051	-.242

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 175336,415

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Setelah variabel independen dimasukkan, nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (167.185,077) $< \chi^2$ tabel (233.682,9) sehingga tetap menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	8151.339	12	.000
Block	8151.339	12	.000
Model	8151.339	12	.000

Dalam *Omnibus Test of Model Coefficients*, H_0 : penambahan variabel independen tidak dapat memberikan pengaruh pada model. Dari hasil olah Omnibus Test diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	167185.077a	.034	.065

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada tabel Model Summary: Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R-Square atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah R-Square.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,065 dan Cox & Snell R Square 0,034, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,065 atau 6,5 persen dan terdapat $100 - 6,5 = 93,5$ persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	215.018	8	.000

Pada Hosmer and Lemeshow Test, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa model tidak dapat diterima dan pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan sebab ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Kondisi itu bisa tampak dari tabel *Classification Table* yang tetap menghasilkan overall percentage semakin mengecil menjadi 87,6 persen, berkurang 0,1 persen dibanding sebelum dimasukkan variabel independen.

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Modal		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Modal 0	204867	1021	99.5
	1	28061	879	3.0
Overall Percentage				87.6

a. The cut value is ,500

Hasil olah regresi logistik menguatkan bahwa UMK di Jawa Timur mayoritas lebih mengutamakan modal milik sendiri dibanding yang berasal dari lembaga perbankan. Ketidakseimbangan tersebut bisa dijelaskan oleh regresi logistik yang menggambarkan bahwa model regresi logistik kurang begitu baik. Bisa dikatakan variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh langsung terhadap akses permodalan pada lembaga keuangan.

Ini juga menunjukkan kaitan permodalan UMK lebih ditentukan oleh syarat yang ditentukan oleh pihak perbankan. Dengan kata lain, bank atau lembaga keuangan

bukan bank akan memberikan kredit kepada suatu UMK jika syarat yang diajukan dipenuhi oleh UMK tanpa terkecuali.

Kenyataannya, hanya sedikit UMK yang menggunakan kredit dari bank untuk permodalan usahanya dengan berbagai alasan sebagaimana yang diterangkan sebelumnya.

Meskipun demikian, dalam kajian analisis deskriptif dan analisis determinan menggunakan regresi berganda, akses permodalan dari lembaga keuangan mempunyai peran yang penting terhadap laba usaha. Kaitan laba dengan permodalan akan diterangkan pada bagian/bab berikutnya.



Salah satu contoh program dari Bank Jatim terkait kredit untuk UMK





BAB

4

**KINERJA USAHA
UMK**

Kinerja Usaha UMK

Kinerja Usaha UMK cukup baik. Dari hasil lapangan, beberapa UMK yang ditanyai hampir semuanya mengatakan bahwa selalu untung dalam menjalankan usaha meski laba yang diperoleh tidak besar. Dari hasil analisis determinan, empat faktor yaitu sertifikasi, asosiasi, kredit dan online menjadi penentu kinerja UMK terkait laba usaha.

Kinerja sebuah perusahaan atau usaha dapat diukur dari beberapa macam perspektif. Secara sederhana dapat dinilai dari nilai labanya. Hal ini didasari pada tujuan dari didirikannya suatu perusahaan atau usaha adalah untuk mencapai keuntungan atau laba yang maksimal dengan menggunakan modal yang minimal. Variabel lainnya adalah dengan menggunakan Nilai Tambah Ekonomis (*Economic Value Added/EVA*).

Secara sistematis EVA merupakan laba operasi bersih (setelah dikurangi pajak) dikurangi dengan modal diinvestasikan dikalikan biaya rata-rata tertimbang modal. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai yang tinggi bagi pemegang saham. Selain dari margin dan EVA, kinerja usaha dapat diukur dari menggunakan rasio-rasio keuangan seperti R/C (*Revenue Cost*) rasio yaitu rasio pendapatan terhadap pengeluaran, atau dengan kinerja yang lebih kompleks seperti efisiensi.

Untuk mengambil variable yang akan digunakan sebagai pengukuran kinerja harus memperhatikan referensi yang tersedia dan kondisi data. Untuk mengukur determinan dari kinerja UMK digunakan variabel laba. Sementara untuk variabel EVA sulit mengukurnya karena ketersediaan data yang terbatas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2013, UMKM melakukan pengembangan usaha. Ukuran pengembangan usaha dapat dilihat dari “tingkat perkembangan usaha” yang didefinisikan sebagai tingkat perubahan UMKM berdasarkan kriteria kekayaan bersih dan/atau hasil penjualan atau berdasarkan siklus/daur hidup usaha. Oleh sebab itu, dalam kajian ini, ukuran perkembangan/kinerja usaha dapat didekati dengan kekayaan bersih, hasil penjualan, atau laba.

Dalam PP tersebut juga dijelaskan bahwa upaya pengembangan usaha UMKM dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengembangkan jaringan usaha dan kementrian;
2. Melakukan usaha secara efisien;
3. Mengembangkan inovasi dan peluang pasar;
4. Memperluas akses pemasaran;
5. Memanfaatkan teknologi;
6. Meningkatkan kualitas produk; dan
7. Mencari sumber pendanaan usaha yang lebih luas.

Sementara itu, dalam RPJMN 2015-2019, peningkatan daya saing UMKM dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya;
2. Meningkatkan akses pembiayaan dan perluasan skema pembiayaan;
3. Meningkatkan nilai tambah produk dan jangkauan pemasaran
4. Memperkuat kelembagaan usaha;
5. Meningkatkan perlindungan usaha.

Oleh sebab itu, variabel penentu dan pembeda (variabel) yang digunakan mengacu pada sumber referensi di atas, diantaranya adalah:

1. Kualitas SDM
 - Pendidikan Pekerja
 - Proporsi Tenaga Kerja Ahli
2. Jaringan Usaha/Kelembagaan
 - Anggota Asosiasi
 - Kemitraan Usaha
 - Anggota Koperasi
3. Sistem Usaha
 - Sistem usaha (konvensional, wara laba, konsinyasi, MLM)
4. Akses Pembiayaan
 - Penerimaan Kredit
 - Anggota Koperasi
5. Peningkatan Produk
 - Kepemilikan Sertifikasi
6. Teknologi/Inovasi
 - Penggunaan Komputer
 - Akses Internet
 - Penjualan Online
7. Efisiensi Usaha
 - Laporan Keuangan
 - Lama Berusaha
8. Perluasan Akses Pemasaran
 - Penjualan Online
9. Perlindungan Usaha (kerjasama dengan Pemerintah, swasta dan masyarakat secara umum)
 - Anggota Asosiasi
 - Kemitraan Usaha

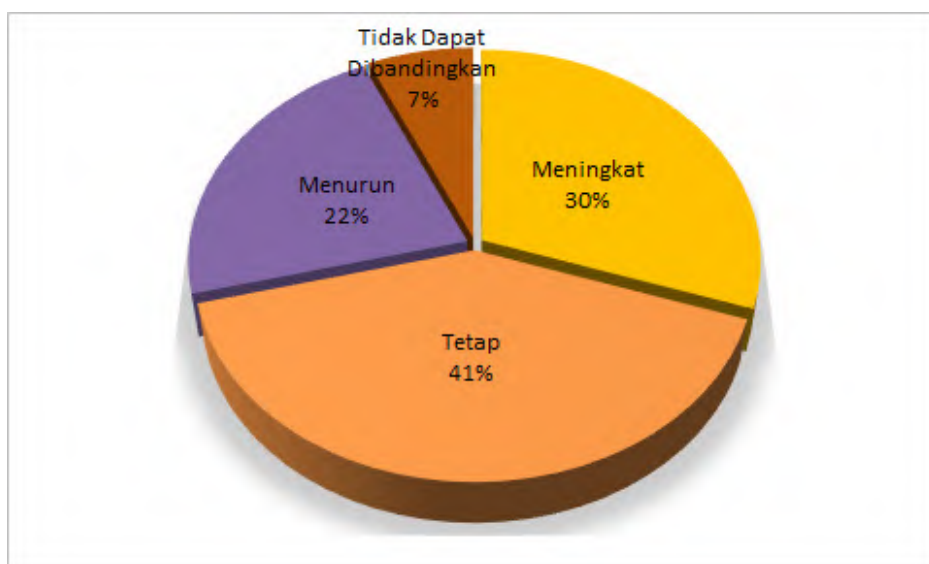
Laba UMK Tahun 2016 Mengindikasikan Tetap

Kondisi laba UMK pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 mengindikasikan tetap dan cenderung membaik. Tercatat sekitar 41 persen UMK mengaku pendapatannya pada tahun 2016 relatif sama dengan kondisi di tahun 2015, sedangkan yang mengaku semakin membaik sebanyak 30 persen.

Dari total UMK di Jawa Timur yang mengalami kecenderungan labanya menurun di tahun 2016 dibanding tahun 2015 sebesar 22 persen, dan sisanya sebanyak 7 persen mengaku tidak bisa membandingkan besaran perubahan laba 2015-2016.

UMK di Jawa Timur tahun 2016 kondisi labanya bisa diandalkan. Bahkan jumlah UMK yang mengalami kenaikan laba, lebih banyak dibanding yang mengalami penurunan laba. Di kala ekonomi domestik agak terganggu dengan kondisi global, UMK Jawa Timur mampu menunjukkan performa yang mengembirakan. Ini juga memberikan signal bahwa UMK Jawa Timur lebih fleksibel dalam menghadapi tekanan global.

Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibandingkan 2015



Laba UMK yang cukup baik di tahun 2016, juga didorong dari peran Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui program-program UKM pada Dinas Koperasi dan UMKM. Dalam program pembangunan di bidang pemberdayaan UMKM, pertumbuhan wirausaha baru ditargetkan pada tahun 2016 sebesar 9,25 persen, realisasinya 11 persen atau mengalami pertumbuhan 118,92 persen dari yang ditargetkan. Sementara, dari hasil program di dinas tersebut, pertumbuhan omset usaha mikro yang ada di daerah sentra ditargetkan meningkat 4,25 persen, realisasinya 7,56 persen atau tumbuh 177,88 persen dari yang ditargetkan.

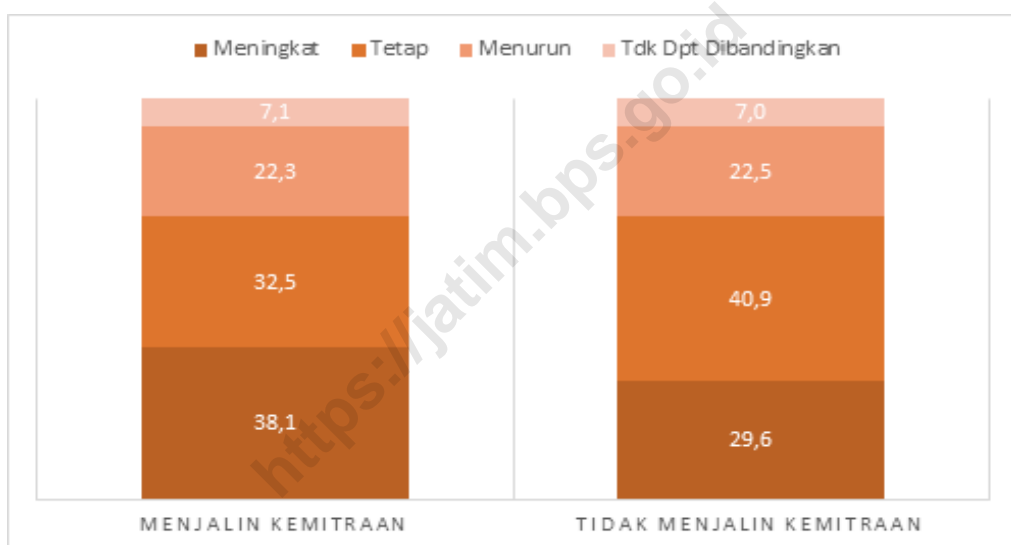
Dilihat menurut kategori, hanya pada UMK berkategori aktivitas keuangan dan asuransi dan kategori aktivitas profesional, ilmiah dan teknis yang laba tahun 2016 lebih tinggi dibanding dengan tahun 2015. Pada kategori aktivitas keuangan dan asuransi yang mengaku laba tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 sebesar 49,9 persen. Hampir separuh UMK yang bergerak di sektor itu mengaku mempunyai laba yang cukup baik. Pada kategori aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, UMK yang mengaku laba tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 sebanyak 35,8 persen.

Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Kategori

Kategori	Laba 2016 Dibanding 2015				Total
	Meningkat	Tetap	Menurun	Tdk Dpt Dibanding kan	
B	19,6	40,4	34,6	5,3	100,0
C	31,5	39,9	22,7	5,9	100,0
D	32,1	36,9	21,7	9,3	100,0
E	24,0	43,8	23,4	8,8	100,0
F	28,7	35,5	26,6	9,2	100,0
G	30,6	40,1	22,8	6,5	100,0
H	17,2	37,3	38,0	7,6	100,0
I	29,6	43,1	19,8	7,4	100,0
J	31,9	36,7	22,8	8,6	100,0
K	49,9	23,1	21,1	6,0	100,0
L	26,2	59,0	5,7	9,0	100,0
M	35,8	33,8	22,0	8,5	100,0
N	32,9	35,6	24,2	7,3	100,0
P	38,4	39,3	12,5	9,8	100,0
Q	32,2	42,4	15,6	9,8	100,0
R	27,6	32,7	31,6	8,2	100,0
S	30,4	42,1	19,5	8,1	100,0

Jika dibandingkan hanya UMK yang mengaku laba 2016 lebih tinggi dibanding 2015, tercatat UMK terbanyak mengalami peningkatan laba terjadi pada kategori perdagangan perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor atau sebesar 32,2 persen, diikuti UMK kategori industri pengolahan sebesar 23,6 persen dan UMK kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum sebesar 15,9 persen.

Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Kemitraan

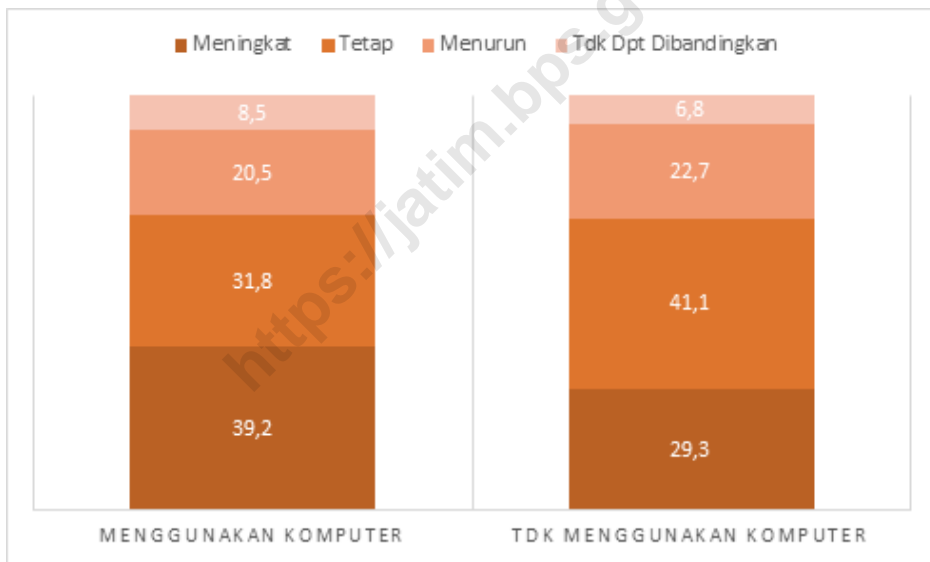


Menariknya, jika dilihat berdasarkan kemitraan, ada kecenderungan UMK yang mempunyai kemitraan dengan perusahaan lain mempunyai laba 2016 lebih baik dibanding 2015. Tercatat sebanyak 38,1 persen mengaku labanya mengalami peningkatan, lebih banyak dibanding yang mengaku labanya tetap dan menurun. Berbeda dengan UMK yang tidak mempunyai kemitraan, yang mengaku labanya meningkat hanya sebesar 29,6 persen, terbanyak UMK yang mengaku laba 2016 dibanding 2015 tetap atau sebesar 40,9 persen.

UMK yang melakukan kemitraan dan mengaku labanya menurun (22,3 persen), relatif lebih kecil dibanding UMK yang tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan lain (22,5 persen). Melalui kemitraan, UMK akan lebih berkembang, karena ada kebersamaan dalam memasarkan produksi sehingga daya saingnya menjadi lebih baik. Ada unsur perlindungan dalam kemitraan, menyebabkan pangsa pasar hasil produk UMK menjadi lebih luas. Konsumen akan mengetahui dan mengenal hasil produk UMK dari memanfaatkan sistem kemitraan ini.

UMK yang menggunakan komputer relatif kondisinya lebih baik dibanding UMK yang tidak menggunakan komputer. Sebanyak 39,2 persen UMK yang menggunakan komputer mempunyai laba 2016 lebih baik dibanding 2015. Berbeda dengan UMK yang tidak menggunakan komputer, hanya sekitar 29,3 persen yang mengaku mengalami peningkatan laba, terbanyak yang mengaku labanya tetap atau sebanyak 41,1 persen.

Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Penggunaan Komputer

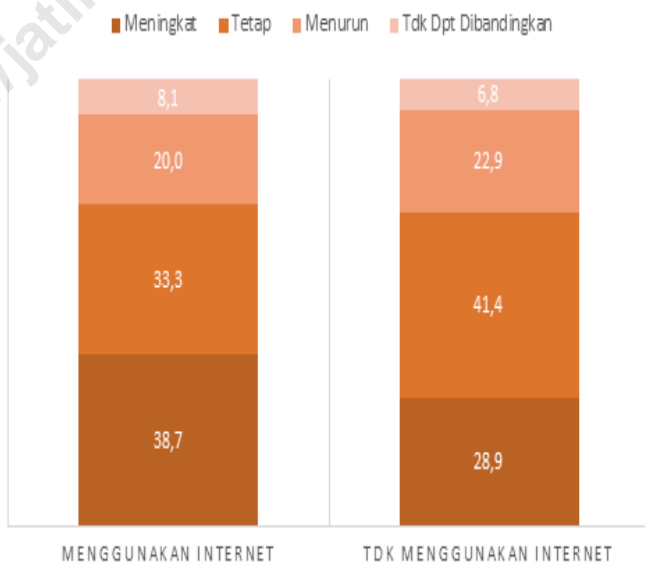


UMK yang menggunakan komputer mempunyai kinerja yang efisien. Penerapan teknologi dapat dilakukan dengan penggunaan komputer, bahkan hasil produk UMK akan mempunyai kualitas yang baik dan dengan ragam yang cukup bervariasi dari pemanfaatan teknologi komputer. Desain produk akan mudah terbantu, dan jaringan pemasaran akan semakin luas dengan menggunakan komputer yang dihubungkan internet.

Sebanyak 38,7 persen UMK yang memanfaatkan internet, mengaku laba tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015, kondisi ini jauh lebih baik dibanding UMK yang tidak menggunakan internet. UMK yang tidak menggunakan internet, pangsa pasarnya terbatas. Tercatat hanya sebesar 28,9 persen yang mengaku labanya meningkat. Terbanyak adalah UMK yang mengaku labanya tetap atau sebesar 41,4 persen. Penggunaan internet tidak hanya untuk meluaskan pangsa pasar, tetapi juga sebagai sarana komunikasi untuk peningkatan produk UMK termasuk terkait pengadaan bahan baku dan permodalan. UMK yang memanfaatkan internet jauh lebih berkembang dalam prospek bisnis dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan internet.

Pada pendataan SE2016, untuk mendata UMK yang menggunakan internet sebagai sarana bisnis ternyata cukup sulit, terutama usaha rumahan berbasis online. Usaha ini banyak dijumpai di pemukiman. Meskipun secara kasat mata tampak seperti rumah tempat tinggal, didalamnya bisa jadi terdapat usaha berbasis online. Perlu kecermatan untuk menjangkau UMK berbasis online.

Persentase UMK Menurut Kondisi Laba 2016 Dibanding 2015 dan Penggunaan Internet



Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Besarnya Laba UMK

Di bagian ini dibahas mengenai determinan faktor-faktor yang mempengaruhi laba UMK dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis statistik yang disajikan merupakan hasil olah data SE2016-Lanjutan menggunakan program *Statistics Package for the Social Sciences* (SPSS).

Variabel dependennya adalah laba, yang diperoleh dari pertanyaan rincian 911 (pendapatan-pengeluaran). Variabel independen atau variabel penentunya yaitu pendidikan (persentase pendidikan tenaga kerja), asosiasi (keikutsertaan UMK dalam asosiasi), kredit (pernah tidaknya memperoleh kredit), sertifikasi (kepemilikan sertifikasi yang dimiliki UMK), kemitraan (keikutsertaan kemitraan UMK dengan perusahaan lain), lama usaha, online (pemanfaatan internet dalam usaha), koperasi (keikutsertaan UMK dalam koperasi), laporan keuangan (ada tidaknya laporan keuangan), sistem (sistem usaha UMK), dan ahli (persentase tenaga kerja yang mempunyai sertifikasi keahlian/profesi). Total terdapat 11 variabel independen.

Terdapat tiga variabel independen yang berjenis data kontinu yaitu pendidikan, lama usaha dan ahli, sedangkan delapan variabel lainnya merupakan data berjenis kategori. Pertama, dilakukan uji linearitas terhadap variabel dependen dengan tiga variabel independen yang berkategori data kontinu. Hasilnya sebagai berikut.

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Laba * Pendidikan	1.474E22	226	6.522E19	3.972	.000
Between Groups (Combined)					
Linearity	2.621E19	1	2.621E19	1.598	.206
Deviation from Linearity	1.471E22	225	6.540E19	3.983	.000
Within Groups	3.852E24	234598	1.642E19		
Total	3.867E24	234822			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Laba * Lama Usaha	2.541E20	114	2.229E18	.135	1.000
Between Groups (Combined)					
Linearity	1.224E18	1	1.224E18	.074	.785
Deviation from Linearity	2.529E20	113	2.238E18	.136	1.000
Within Groups	3.867E24	234708	1.647E19		
Total	3.867E24	234822			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Laba * Ahli Between Groups (Combined)	3.142E21	391	8.036E18	.488	1.000
Linearity	4.452E19	1	4.452E19	2.701	.100
Deviation from Linearity	3.098E21	390	7.942E18	.482	1.000
Within Groups	3.864E24	234431	1.648E19		
Total	3.867E24	234822			

Dalam uji linearitas, cukup melihat hasil output tabel Anova Tabel nilai signifikansi dari nilai *Deviation from Linearity*. Hipotesa dalam tabel itu yaitu H_0 : tidak ada hubungan linear variabel dependen dengan variabel independen. H_0 diterima jika nilai signifikansi *Deviation from Linearity* $< 0,05$, dan sebaliknya jika $> 0,05$ H_0 ditolak.

Dari tiga tabel Anova Table, hanya linearitas variabel laba dengan pendidikan yang bernilai 0,000 atau $< 0,05$. Artinya H_0 diterima, dengan kata lain tidak ada hubungan linear antara laba dengan pendidikan. Untuk dua variabel lainnya, nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$ atau H_0 ditolak, artinya ada hubungan linear antara laba dengan lama usaha dan ahli.

Ini semakin menguatkan bahwa kondisi UMK di Jawa Timur, faktor pendidikan tidak begitu menentukan dalam memperoleh laba. Bisa dimengerti, mengapat mayoritas UMK di Jawa Timur berstatus usaha informal. Usaha mikro atau usaha rumahan dan usaha kecil lebih mengedepankan adanya modal, meskipun ditunjang oleh ketrampilan dan keahlian yang seadanya. Oleh karena itu, lama usaha dan ahli menjadi faktor penting. UMK yang sudah lama berdiri mempunyai kemampuan atau pangsa pasar yang lebih baik dibanding yang baru berdiri. Demikian pula, tenaga kerja yang mempunyai sertifikasi keahlian/profesi dapat mendorong UMK lebih berkembang, sehingga dapat meningkatkan laba UMK tersebut.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.364E7	5.993E7		-.561	.575	-1.511E8	8.381E7		
Pendidikan	-74176.939	184883.395	.000	-.401	.688	-436543.487	288189.609	.885	1.130
Asosiasi	1.875E8	5.033E7	.008	3.726	.000	8.887E7	2.861E8	.883	1.132
Kredit	7.493E7	2.610E7	.006	2.871	.004	2.378E7	1.261E8	.952	1.050
Sertifikasi	4.559E8	6.868E7	.016	6.638	.000	3.213E8	5.905E8	.889	1.125
Kemitraan	-1.906E7	3.147E7	-.001	-.606	.545	-8.073E7	4.262E7	.941	1.063
Lama Usaha	-332935.980	777831.126	.000	-.428	.669	-1857464.328	1191592.408	.923	1.083
Online	7.210E7	3.119E7	.005	2.311	.021	1.096E7	1.332E8	.913	1.096
Laporan Keuangan	-4.504E7	3776815.321	.000	-.084	.933	-9.206E7	8.451E7	.942	1.062
Sistem	3.504E7	5.809E7	.001	.603	.546	-7.882E7	1.489E8	.991	1.010
Koperasi	-6.459E7	4.992E7	-.003	-1.294	.196	-1.624E8	3.326E7	.955	1.047
Ahli	-235890.163	724277.101	.000	-.326	.745	-1655454.064	1183673.738	.927	1.078

a. Dependent Variable: Laba

Selanjutnya dengan menggunakan regresi berganda diperoleh hal berikut. Pengujian pertama H_0 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel laba. Jika angka signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari tabel *Coefficients^a* angka signifikan yang $< 0,05$ hanya empat variabel yaitu variabel asosiasi, kredit, sertifikasi dan online. Dengan demikian H_0 untuk keempat variabel tersebut diterima atau variabel asosiasi, kredit, sertifikasi dan online masing-masing berpengaruh signifikan terhadap laba suatu usaha UMK.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.603E21	11	1.457E20	8.851	.000 ^a
	Residual	3.865E24	234811	1.646E19		
	Total	3.867E24	234822			

a. Predictors: (Constant), Ahli, Sistem, Kredit, Lama Usaha, Kemitraan, Laporan Keuangan, Koperasi, Online, Sertifikasi, Pendidikan, Asosiasi

b. Dependent Variable: Laba

Pada tabel ANOVA, diperoleh signifikansi F sebesar 0,000 atau ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel ahli, sistem, kredit, lama usaha, kemitraan, laporan usaha, koperasi, online, sertifikasi, pendidikan dan asosiasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba suatu UMK.

Meskipun demikian sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, secara spasial yang berpengaruh signifikan terhadap laba adalah empat variabel penentu yaitu asosiasi, kredit, sertifikasi dan online.



**Usaha krupuk ubi kayu "Tenggeng"
Kolpajung Pamekasan**



Dengan metode baik backward maupun stepwise diperoleh informasi bahwa variabel sertifikasi, asosiasi, kredit dan online yang menjadi penentu utama terhadap laba suatu UMK.

Hasil dari Metode Backward

		Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.364E7	5.993E7		-.561	.575	-1.511E8	8.351E7		
	Pendidikan	-74176.939	184883.395	.000	-.401	.688	-436543.487	288189.609	.885	1.130
	Asosiasi	1.875E8	5.033E7	.008	3.726	.000	8.887E7	2.861E8	.883	1.132
	Kredit	7.493E7	2.610E7	.006	2.871	.004	2.378E7	1.261E8	.952	1.050
	Sertifikasi	4.559E8	6.868E7	.015	6.638	.000	3.213E8	5.905E8	.889	1.125
	Kemitraan	-1.906E7	3.147E7	-.001	-.606	.545	-8.073E7	4.262E7	.941	1.063
	Lama Usaha	-332935.960	777831.126	.000	-.428	.669	-1857464.328	1191592.408	.923	1.083
	Online	7.210E7	3.119E7	.005	2.311	.021	1.096E7	1.332E8	.913	1.096
	Laporan Keuangan	-3776815.321	4.504E7	.000	-.084	.933	-9.206E7	8.451E7	.942	1.062
	Sistem	3.504E7	5.809E7	.001	.603	.546	-7.882E7	1.489E8	.991	1.010
	Koperasi	-6.459E7	4.992E7	-.003	-1.294	.196	-1.624E8	3.326E7	.955	1.047
Ahli	-235890.163	724277.101	.000	-.326	.745	-1655454.064	1183673.738	.927	1.078	
7	(Constant)	-9043393.568	9366244.043		-.966	.334	-2.740E7	9314196.236		
	Asosiasi	1.798E8	4.946E7	.008	3.636	.000	8.287E7	2.767E8	.915	1.093
	Kredit	7.404E7	2.601E7	.006	2.847	.004	2.307E7	1.250E8	.959	1.043
	Sertifikasi	4.454E8	6.759E7	.014	6.590	.000	3.129E8	5.779E8	.918	1.090
	Online	6.720E7	3.026E7	.005	2.221	.026	7898805.406	1.265E8	.970	1.031
	Koperasi	-6.679E7	4.987E7	-.003	-1.339	.180	-1.645E8	3.096E7	.957	1.044
8	(Constant)	-1.006E7	9335691.337		-1.077	.281	-2.835E7	8241724.433		
	Asosiasi	1.758E8	4.936E7	.008	3.562	.000	7.907E7	2.726E8	.918	1.089
	Kredit	6.741E7	2.553E7	.005	2.640	.008	1.737E7	1.174E8	.995	1.005
	Sertifikasi	4.433E8	6.757E7	.014	6.560	.000	3.108E8	5.757E8	.918	1.089
	Online	6.682E7	3.026E7	.005	2.209	.027	7523100.773	1.261E8	.970	1.031

a. Dependent Variable: Laba

Hasil dari Metode Stepwise

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8258957.086	8445189.181		.978	.328	-8293389.627	2.481E7		
	Sertifikasi	5.292E8	6.476E7	.017	8.172	.000	4.023E8	6.561E8	1.000	1.000
2	(Constant)	3312440.656	8541752.399		.388	.698	-1.343E7	2.005E7		
	Sertifikasi	4.592E8	6.724E7	.015	6.829	.000	3.274E8	5.910E8	.927	1.078
	Asosiasi	1.894E8	4.911E7	.008	3.857	.000	9.318E7	2.857E8	.927	1.078
3	(Constant)	5315310.758	9085664.508		-.585	.559	-2.312E7	1.249E7		
	Sertifikasi	4.579E8	6.725E7	.015	6.809	.000	3.261E8	5.897E8	.927	1.078
	Asosiasi	1.864E8	4.913E7	.008	3.795	.000	9.013E7	2.827E8	.927	1.079
	Kredit	7.099E7	2.548E7	.006	2.786	.005	2.105E7	1.209E8	.999	1.001
4	(Constant)	-1.006E7	9335691.337		-1.077	.281	-2.835E7	8241724.433		
	Sertifikasi	4.433E8	6.757E7	.014	6.560	.000	3.108E8	5.757E8	.918	1.089
	Asosiasi	1.758E8	4.936E7	.008	3.562	.000	7.907E7	2.726E8	.918	1.089
	Kredit	6.741E7	2.553E7	.005	2.640	.008	1.737E7	1.174E8	.995	1.005
	Online	6.682E7	3.026E7	.005	2.209	.027	7523100.773	1.261E8	.970	1.031

a. Dependent Variable: Laba

Jadi kesimpulannya, yang mempengaruhi laba UMK menurut analisis determinan regresi berganda utamanya adalah variabel sertifikasi, asosiasi, kredit dan online, meskipun variabel-variabel lainnya secara bersamaan juga berpengaruh terhadap laba usaha sebagaimana tabel ANOVA yang diterangkan sebelumnya.

Terkait UMK di Jawa Timur, UMK yang mengikuti asosiasi akan memperoleh pangsa pasar yang luas, daya saing juga bisa diperhitungkan dan dapat memperoleh informasi penting tentang pengembangan usaha. Sehingga UMK yang mengikuti asosiasi mempunyai laba relatif cukup baik dibanding UMK yang tidak mengikuti asosiasi.

Untuk menjalankan usahanya, permodalan merupakan bagian penting. Dari analisis determinan regresi ini, UMK yang memperoleh kredit juga mempunyai laba yang cukup baik dibanding UMK yang tidak memperoleh kredit. Demikian pula UMK yang mempunyai sertifikasi, hasil produknya memperoleh nama di hati konsumen. Umumnya konsumen akan memilih produk-produk barang yang bersertifikasi dibanding yang tidak ada sertifikasinya, sehingga UMK yang mempunyai sertifikasi mempunyai laba yang cukup baik. Selanjutnya, jika ditunjang dengan pemasaran

melalui online/internet, membuka peluang yang besar suatu UMK akan lebih dikenal dan luas pangsa pasarnya, sehingga memungkinkan memperoleh laba yang lebih baik dibanding UMK yang tidak memanfaatkan online atau internet. Informasi ini, memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah semakin pentingnya kredit bagi kelangsungan UMK, dan perlunya membentuk asosiasi yang dibina oleh Pemerintah Daerah. Selain itu perlu pembinaan UMK untuk semakin melek teknologi informasi (TI) dan pengembangan produk yang sesuai standar dengan klasifikasi sertifikasi yang diinginkan.



Beberapa pengrajin batik di Madura membentuk paguyuban untuk memperkuat jaringan usaha

Proses pematikan dan penjemuran usaha batik tulis Proppo Pamekasan





BAB

5

PROSPEK USAHA UMK

Prospek Usaha UMK

Dalam analisis determinan menggunakan regresi logistik, menguatkan bahwa UMK merupakan usaha yang cukup menjanjikan. Tidak ada faktor atau variabel khusus terkait prospek usaha UMK. Dalam kondisi apapun, UMK diprediksi selalu mempunyai laba. Pangsa pasar yang luas, diduga merupakan unsur pendorong UMK.

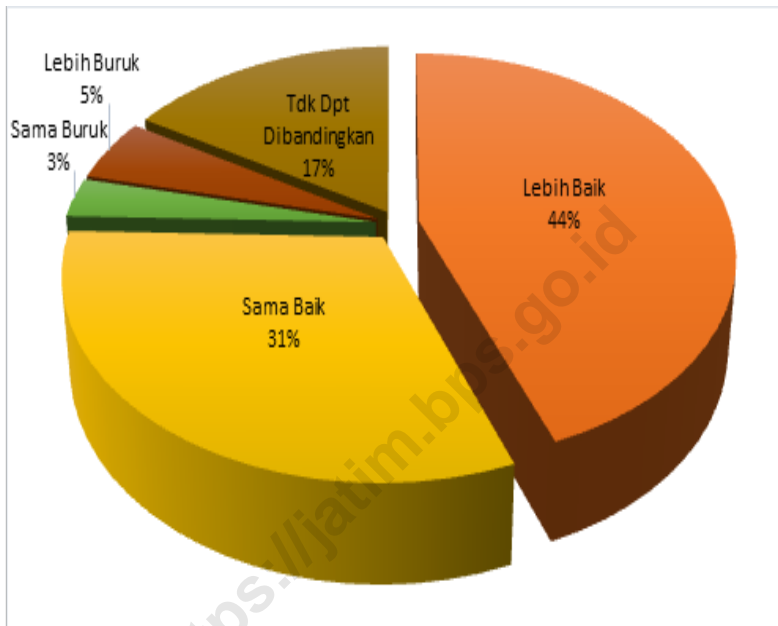
Setelah mengkaji kinerja usaha yang tercermin dari laba usahanya, cukup menarik dibahas selanjutnya terkait prospek usaha UMK. Pada kuesioner UMK (SE2016-Lanjutan), jumlah prospek usaha dijelaskan di Rincian 309. Pembahasan ini ditujukan untuk melihat kinerja UMK di masa depan, mengingat UMK mampu sebagai pondasi ekonomi kerakyatan. Apabila kinerja ke depan dipandang pesimis oleh pelaku UMK, maka merupakan warning bagi Pemerintah Pusat dan Daerah untuk lebih memberikan perhatian yang intens terhadap keberadaan UMK di Jawa Timur.

Prospek UMK Mendatang Dipandang Cerah oleh Pelaku UMK

Berdasarkan hasil SE2016-Lanjutan, sebanyak 44 persen pelaku UMK mengatakan bahwa prospek UMK mendatang lebih baik dibanding saat ini. Mereka sangat optimis laba yang diperoleh di masa mendatang lebih baik dibanding yang diperoleh saat ini. Tentunya, informasi sangat berharga karena optimisme UMK akan berdampak positif bagi perekonomian secara global di Jawa Timur.

Optimisme lainnya juga, tampak dari jawaban yang mengatakan prospek usaha masa mendatang sama baiknya dengan kondisi saat ini. Tercatat sebanyak 31 persen yang juga optimis, setidaknya kondisi laba sebaik kondisi sekarang. Secara total 75 persen pelaku UMK optimis dengan keberlangsungan prospek bisnis usaha mendatang.

Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang



Dari keseluruhan sampel, terdapat pelaku UMK yang mengatakan prospek usaha lebih buruk daripada kondisi sekarang. Yang mengatakan lebih buruk sebanyak 5 persen dan sama buruk sebanyak 3 persen. Diduga pelaku UMK yang pesimis ini adalah kelompok usaha yang kemampuannya sangat-sangat terbatas terkait modal usaha dan sumber daya manusianya.

Meskipun demikian, informasi ini hendaknya menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah, bahwa prospek perekonomian yang ditopang oleh UMK cukup memberikan harapan yang positif. Oleh karena itu Pemerintah Daerah harus bisa membina dan menjembatani dengan berbagai solusi terkait persoalan dalam diri UMK. Dengan kepedulian Pemerintah, UMK akan tetap berjalan eksis bahkan berkembang sebagai garda terdepan dalam perekonomian di Jawa Timur.

Apalagi jika dilihat menurut kategorinya, hampir seluruh UMK berkategori apapun, terbanyak mengaku optimis dengan prospek usaha mendatang. Dari seluruh kategori yang dicermati, lebih separuh dari UMK pada kategori aktivitas keuangan dan asuransi; dan kategori jasa pendidikan mengaku prospek usaha mendatang relatif lebih baik dan menjanjikan.

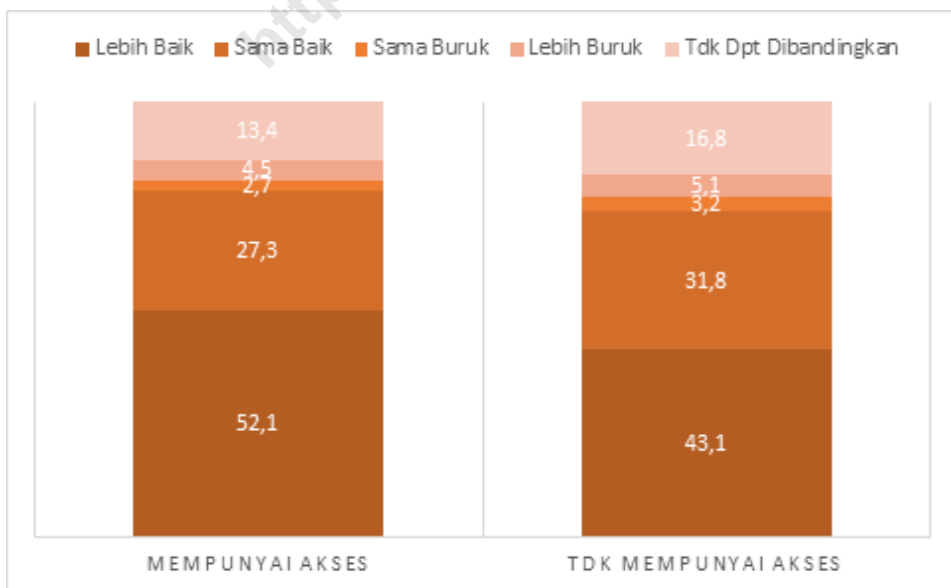
Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang dan Kategori

Kategori	Prospek Usaha Mendatang					Total
	Lebih Baik	Sama Baik	Sama Buruk	Lebih Buruk	Tdk Dpt Dibandingkan	
B	36,0	30,3	4,3	8,7	20,7	100,0
C	44,9	31,4	2,9	4,2	16,7	100,0
D	44,0	32,0	3,5	6,2	14,3	100,0
E	36,1	33,4	3,6	6,5	20,4	100,0
F	42,7	27,3	3,7	6,2	20,1	100,0
G	44,5	31,0	3,3	4,7	16,5	100,0
H	33,8	27,6	6,2	12,5	19,9	100,0
I	44,1	33,4	2,7	4,2	15,6	100,0
J	45,2	30,5	3,4	6,4	14,4	100,0
K	56,1	26,4	1,9	4,3	11,3	100,0
L	42,1	42,5	0,8	2,4	12,2	100,0
M	47,6	29,1	2,6	4,9	15,7	100,0
N	46,5	29,7	3,2	6,2	14,4	100,0
P	54,3	29,1	1,2	2,4	13,0	100,0
Q	45,3	33,3	2,0	4,2	15,1	100,0
R	41,1	27,5	5,4	9,8	16,1	100,0
S	43,3	32,0	2,9	5,1	16,8	100,0

Sementara, yang mengaku prospek usaha mendatang sama buruknya dengan saat ini kurang dari 10 persen. Ini mengindikasikan bahwa UMK memang usaha yang cukup menjanjikan. Lebih banyak untungnya daripada ruginya, meskipun laba usaha yang diperoleh merupakan nominal yang kecil. Beberapa rumah tangga mempunyai usaha rumahan atau usaha kecil, bukan sebagai kegiatan utama. Keberadaan UMK digunakan sebagai sumber pendapatan lain, terutama bagi yang mempunyai sumber pendapatan utama tetapi masih belum mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Bagi UMK, kemudahan akses ke lembaga keuangan adalah hal yang sangat penting. Untuk mengembangkan usaha, pelaku UMK juga berharap kredit bunga rendah dari bank maupun lembaga keuangan lainnya. Kadang kala UMK terkendala biaya produksi, di saat permintaan pasar semakin meningkat, sumber permodalan yang dimiliki sendiri kurang mendukung. Jika UMK tersebut tidak mendapatkan kredit, maka laba atau prospek usaha tidak begitu jauh berbeda dengan sebelumnya.

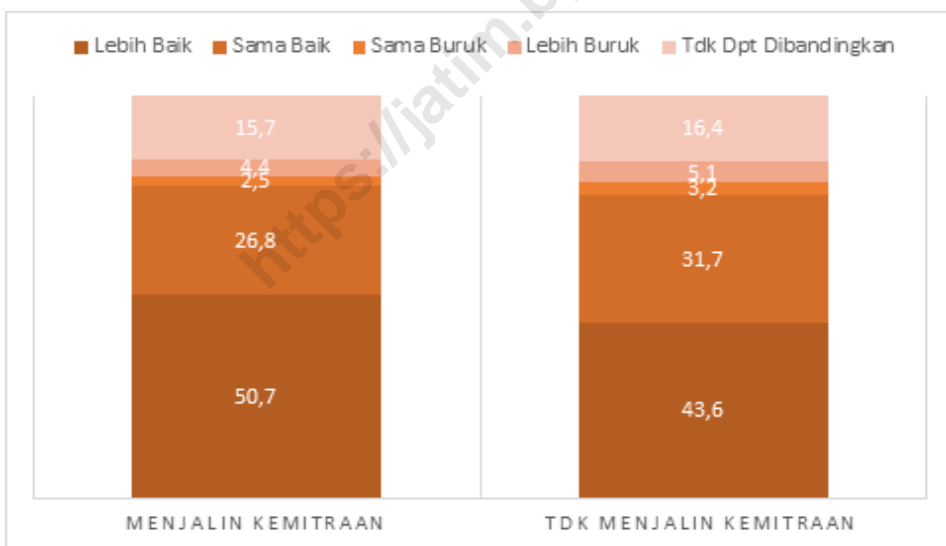
Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang dan Akses ke Lembaga Keuangan



Di sisi lain, UMK yang mempunyai akses dengan lembaga perbankan, mempunyai prospek usaha yang relatif baik. Lebih separuh UMK yang mempunyai akses dengan lembaga keuangan mengaku prospek usaha mendatangnya baik (52,1 persen), lebih tinggi persentasenya dibanding UMK yang tidak mempunyai akses perbankan (43,1 persen). Lebih dari itu, UMK yang mempunyai akses perbankan yang mengaku prospek usaha mendatangnya lebih buruk hanya 4,5 persen, atau lebih rendah dibanding persentase UMK yang tidak punya akses (5,1 persen). Analisis deskriptif ini relevan dengan hasil analisis determinan menggunakan regresi berganda sebelumnya.

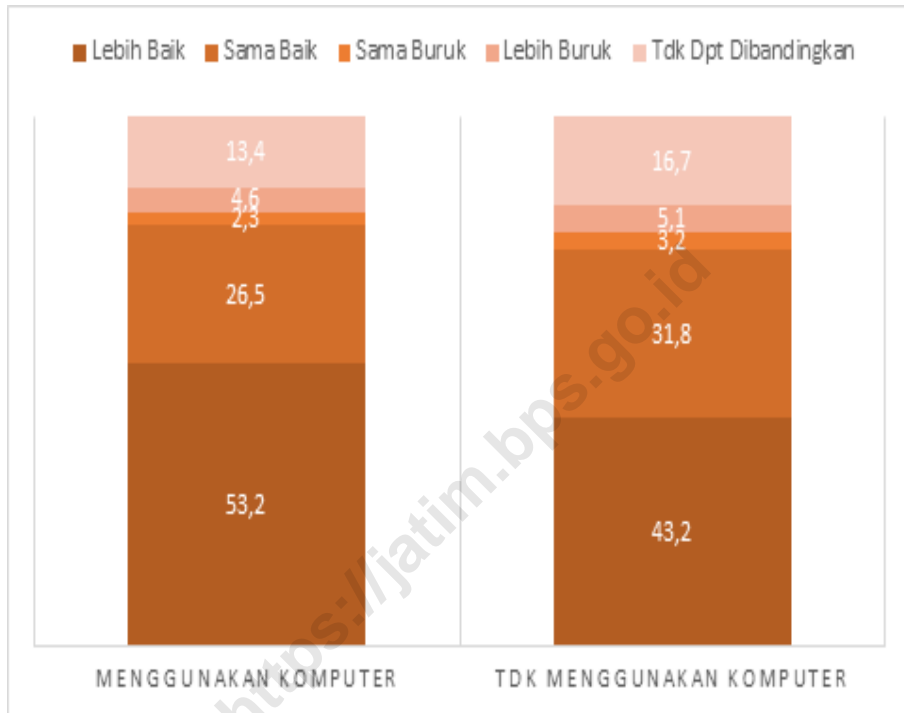
Melihat data tersebut, maka program pengembangan UMK semakin terarah. Sosialisasi kemudahan kredit untuk UMK hendaknya lebih dioptimalkan. Kendala permodalan tidak akan jadi persoalan serius, jika sosialisasi perkreditan menjangkau UMK di lokasi manapun, tidak terkecuali daerah pelosok.

Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang dan Kemitraan



UMK yang mempunyai kemitraan dengan perusahaan, juga lebih separuh mengaku prospek usaha mendatangnya relatif lebih baik dibanding kondisi saat ini. Tercatat sebanyak 50,7 persen mengaku prospek usaha mendatang cukup menjanjikan. Persentase itu melebihi UMK dengan jawaban yang sama tetapi tidak mempunyai kemitraan atau sebesar 43,6 persen. Dengan kemitraan, UMK akan selalu terbina dan terlindungi hasil produksinya. Kesenambungan produksi juga terjadi dengan adanya kemitraan ini. Hubungan timbal balik dan saling menguntungkan dalam bentuk kemitraan, memberikan kesempatan UMK untuk menjadi lebih besar.

Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang dan Penggunaan Komputer

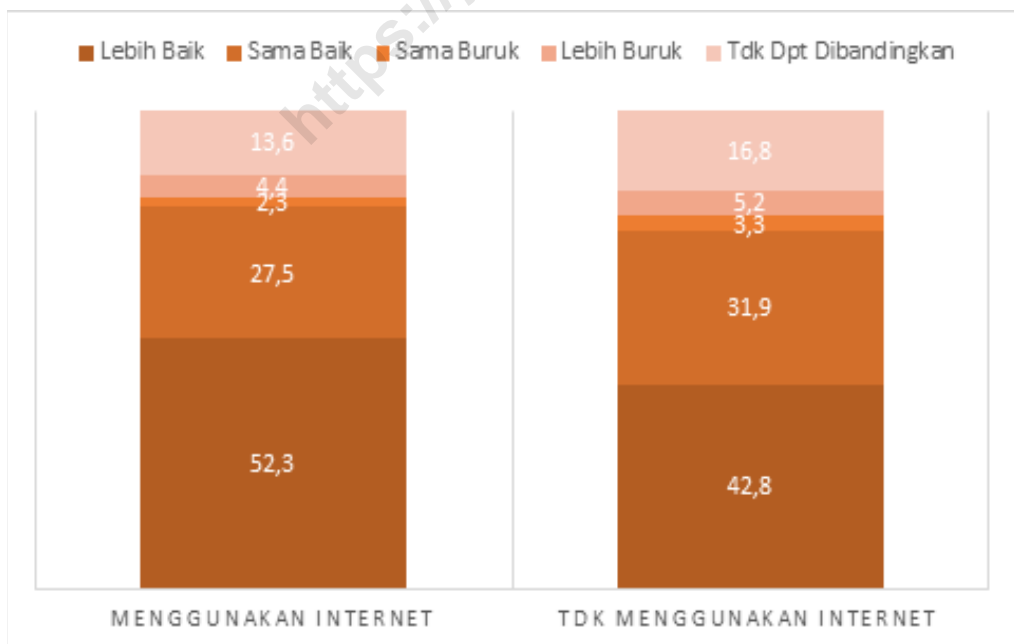


Sekitar 53,2 persen UMK yang menggunakan komputer, optimis terhadap prospek usaha mendatang. Persentase tersebut melebihi UMK dengan jawaban yang sama tetapi tidak menggunakan komputer dalam usahanya (43,2 persen). Ini mengindikasikan bahwa UMK yang menggunakan komputer, merasa mampu bersaing sehingga prospek usahanya cukup menjanjikan di masa mendatang.

Melihat fakta yang demikian, hendaknya pelaku UMK di Jawa Timur melek terhadap teknologi informasi (TI). Jika ingin bekerja efektif dan efisien, mau tidak mau harus memasukkan TI dalam unsur proses bisnisnya. Kesalahan atau *human errors* bisa dikurangi dengan pemanfaatan TI. Di zaman era digital sekarang ini, komputer tidak lagi memakan tempat. Laptop dengan kemampuan yang canggih dengan harga terjangkau, sudah banyak di pasaran. Tinggal sumber daya manusia, mau bertransformasi atau tidak. Kenyataannya, pelaku UMK yang melek TI mempunyai prospek usaha yang lebih baik dibanding yang tidak melek TI.

Jika kemampuan melek TI juga dipakai dalam pemasaran dan proses produksi dengan memanfaatkan internet, maka peluang UMK untuk menjadi usaha yang lebih berkembang cukup tinggi. Terbukti, sekitar 52,3 persen atau lebih dari separuh UMK yang memanfaatkan internet untuk usahanya mengaku optimis prospek usaha mendatang. Angka itu lebih tinggi dibanding UMK dengan jawaban yang sama tetapi tidak menggunakan internet (42,8 persen). Bagi yang menggunakan internet, kemampuan untuk bersaing dengan usaha lain cukup tinggi, karena hasil produksinya bisa dikenal oleh siapapun. Ini juga memotong biaya transportasi, karena pemesanan barang produksi maupun bahan baku, tinggal memanfaatkan internet tanpa harus mengunjungi ke tempat bersangkutan. Selain itu, untuk bisa bersaing dengan usaha lainnya, desain produk UMK bisa dikembangkan dengan mencontoh berbagai barang yang dipasarkan melalui internet. Secara tidak langsung, pelaku UMK telah belajar *quality control* dari hasil produksinya.

Persentase UMK Menurut Prospek UMK Mendatang dan Penggunaan Internet



Probabilitas UMK Terhadap Prospek Usaha

Cukup menarik untuk membahas determinan dari faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas pelaku/pengusaha UMK untuk menyatakan bahwa usahanya memiliki prospek yang semakin membaik atau tidak. Pada bagian ini menggunakan model logistik untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh tersebut.

Oleh karena itu, sebagai variabel dependen atau sebagai variabel target yang menjadi kajian ini adalah pengakuan pelaku UMK terkait prospek usahanya mendatang. Jika pelaku UMK mengaku prospek usahanya menjanjikan di masa mendatang disebut prospektif, atau jika kondisi usahanya mendatang sama baik atau lebih baik dibanding saat ini. Sebaliknya, yang mengatakan sama buruk dan lebih buruk lagi disebut tidak prospektif. Sebagai variabel penentu atau variabel independennya, sama dengan bahasan sebelumnya.

Dalam SE2016-Lanjutan, prospek adalah harapan atau kemungkinan, dalam hal ini prospek berkaitan dengan kondisi usaha atau tendensi bisnis ke depan baik dari sisi perolehan keuntungan, atau omset. Dengan demikian, variabel yang digunakan dalam bahasan ini bisa sama dengan analisis kinerja usaha dalam bahasan sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada jenis data yang digunakan. Pada analisis kinerja usaha, variabel dependennya bersifat kontinu, sedangkan pada bahasan ini bersifat diskrit/binary/kategori.

Dari olah SPSS menggunakan regresi logistik diperoleh output sebagai berikut:

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	234828	99.9
	Missing Cases	161	.1
	Total	234989	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		234989	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Pada tabel *Case Processing Summary*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 234.828 sampel usaha dengan skala UMK.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Prospek Usaha Mendatang Tidak Baik	0
Prospek Usaha Mendatang Baik	1

Pada regresi logistik, prospek usaha mendatang tidak baik diberi kode 0, sebaliknya prospek usaha mendatang baik diberi kode 1.

Hipotesanya, modal sangat dipengaruhi oleh status badan usaha, keanggotaan dalam suatu asosiasi usaha, pendidikan, kepemilikan sertifikasi, jumlah tenaga yang mempunyai sertifikat keahlian dan profesi, lama usaha, penggunaan internet, adanya laporan keuangan, sistem usaha dan keanggotaan dalam koperasi, skala usaha.

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding
			(1)
Skala	0	222460	1.000
	1	12368	.000
Asosiasi	0	227219	1.000
	1	7609	.000

Kredit	0	205888	1.000
	1	28940	.000
Sertifikasi	0	230833	1.000
	1	3995	.000
Kemitraan	0	215576	1.000
	1	19252	.000
Online	0	214534	1.000
	1	20294	.000
Koperasi	0	227698	1.000
	1	7130	.000
Sistem	0	5032	1.000
	1	229796	.000
Laporan Keuangan	0	225874	1.000
	1	8954	.000
Status	0	215817	1.000
	1	19011	.000

Sebagai variabel independen yang berjenis kategori yaitu variabel skala, asosiasi, kredit, sertifikasi, kemitraan, online, koperasi, sistem, laporan keuangan dan status.

Skala usaha mikro diberi kode 0, sedangkan skala usaha kecil diberi kode 1.
 UMK yang tidak menjadi anggota asosiasi diberi kode 0, sedangkan yang anggota diberi kode 1.
 UMK yang tidak mempunyai akses kredit diberi kode 0, yang punya akses diberi kode 1.
 UMK yang tidak mempunyai sertifikasi diberi kode 0, yang punya diberi kode 1.
 UMK yang tidak ada kemitraan diberi kode 0, yang ada kemitraan diberi kode 1.
 UMK yang tidak menggunakan internet diberi kode 0, yang menggunakan diberi kode 1.
 UMK yang tidak menjadi anggota koperasi diberi kode 0, yang menjadi anggota diberi kode 1.
 UMK yang sistem usaha tidak konvensional diberi kode 0, yang konvensional diberi kode 1.
 UMK yang tidak mempunyai laporan keuangan diberi kode 0, yang punya diberi kode 1.
 UMK yang statusnya tidak berbadan hukum diberi kode 0, yang punya diberi kode 1.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		Prospek Usaha		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	Prospek Usaha	0	57555	.0
		1	177273	100.0
Overall Percentage				75.5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Dalam *Classification Table*, adalah merupakan tabel kontingensi 2 x 2 yang seharusnya terjadi atau disebut juga frekuensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen, di mana jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen referensi atau yang tidak mempunyai prospek usaha mendatang (kode 0) sebanyak 57.555, sementara yang mempunyai prospek usaha sebanyak 177.273 Sehingga nilai overall percentage sebelum variabel independen/penentu dimasukkan ke dalam model sebesar: $177.273/234.828 = 75,5$ persen.

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	262033.180	1.020
	2	261542.900	1.122
	3	261542.598	1.125
	4	261542.598	1.125

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 261542,598
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

H0: model sebelum memasukkan variabel independen adalah tidak fit. Karena nilai -2 Log Likelihood (261.542,589) > χ^2 tabel (233.687,9), sehingga menolak H0, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah tidak fit dengan data.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	1.125	.005	54984.735	1	.000	3.080

Pada tabel *Variables in The Equation*, menjelaskan kondisi saat sebelum var independen di masukkan ke dalam model, atau belum ada variabel independen di dalam model. Nilai Slope atau Koefisien Beta (B) dari Konstanta adalah sebesar 1,125 dengan Odds Ratio atau Exp(B) sebesar 3,080. Nilai Signifikansi atau p value dari uji Wald sebesar 54.984,735.

Nilai B identik dengan koefisien beta pada *Ordinary Least Square (OLS)* atau regresi linear. Sedangkan Uji Wald identik dengan t parsial pada OLS. Sedangkan Exp(B) adalah nilai eksponen dari B, maka $Exp(1,125) = 3,080$.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients														
		Constant	X1(1)	X2	X3(1)	X4(1)	X5(1)	X6(1)	X7	X8(1)	X9(1)	X10(1)	X11(1)	X12	X13(1)	
Step 1	1	260604.227	1.669	-.015	.001	.100	-.135	-.145	.001	-.004	-.112	-.125	.016	-.139	.001	-.164
	2	259936.011	2.095	-.020	.002	.142	-.189	-.223	.001	-.006	-.165	-.184	.022	-.202	.001	-.238
	3	259934.375	2.139	-.021	.002	.146	-.194	-.235	.001	-.006	-.172	-.192	.022	-.210	.001	-.247
	4	259934.375	2.140	-.021	.002	.146	-.194	-.235	.001	-.006	-.172	-.192	.022	-.210	.001	-.247

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 261542,598
- d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Setelah variabel independen dimasukkan, nilai -2 Log Likelihood (261.542,375) > χ^2 tabel (233.687,9) sehingga tetap menolak H0, yang menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah tetap tidak fit dengan data.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1608.223	13	.000
	Block	1608.223	13	.000
	Model	1608.223	13	.000

Dalam Omnibus Test of Model Coefficients, H0: penambahan variabel independen tidak dapat memberikan pengaruh pada model. Dari hasil olah Omnibus Test diperoleh signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga menolak H0, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model.

Artinya meskipun model tidak fit, tetapi dengan penambahan variabel independen ada pengaruhnya terhadap model. Bisa dikatakan variabel independennya ada pengaruhnya terhadap prospek usaha walaupun tidak begitu signifikan.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	259934.375 ^a	.007	.010

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada tabel *Model Summary*: Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R-Square atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah R-Square.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,007 dan Cox & Snell R Square 0,010, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah hanya sebesar 0,010 atau 1 persen dan terdapat $100 - 1 = 99$ persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Ini menunjukkan bahwa persyaratan khusus agar UMK mempunyai prospek usaha tidak terlihat jelas bila menggunakan analisis determinan regresi logistik. Tidak menunjukkan pola tertentu yang mengaitkan variabel penentu dengan prospek usaha.

Bisa dimengerti karena UMK di Jawa Timur rata-rata adalah UMK dengan skala usaha yang kecil, permodalan berdasarkan apa yang dimiliki, apa adanya. Berbeda dengan usaha menengah dan besar yang lebih terstruktur permodalan, tenaga kerja maupun sistem pengolahan usahanya. Hasil statistik dengan regresi logistik ini justru menguatkan kondisi UMK di Jawa Timur yang masih sangat sederhana. Apapun bentuk dan kondisi UMK, tidak tergantung suatu variabel penentu, tetapi mempunyai peluang prospek usaha yang baik untuk semua usaha.

Tentunya dengan kajian statistik lainnya sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, setidaknya jika UMK mempunyai akses dengan lembaga keuangan, menjadi anggota asosiasi, dan menggunakan teknologi informasi (TI) mempunyai peluang yang lebih baik dibanding UMK yang tidak menggunakan fasilitas tersebut.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	-Chi-square	df	Sig.
1	11.951	8	.153

Pada Hosmer and Lemeshow Test, nilai signifikansi sebesar 0,153 ($> 0,05$) sehingga menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa model dapat diterima, dan itu ditunjukkan pula oleh Classification Table yang tetap menghasilkan overall percentage sebesar 75,5 persen.

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Prospek Usaha		
			0	1	
Step 1	Prospek Usaha	0	0	57555	.0
		1	0	177273	100.0
Overall Percentage					75.5

a. The cut value is ,500

Uji determinan regresi logistik ini, menguatkan bahwa UMK merupakan usaha yang mempunyai pangsa pasar yang cukup luas. Apapun kondisinya, hasil regresi logistik memprediksi prospek usaha selalu untung. Kenyataan ini memberikan alasan mengapa UMK lebih mempunyai daya tahan terhadap krisis. Di kala terjadi krisis ekonomi seperti tahun 1998 lalu, banyak usaha menengah dan besar berguguran kecuali UMK. Daya lentur atau daya tahan terhadap krisis ini secara tidak langsung bisa terlihat dari hasil regresi logistik sebagaimana di atas.

Usaha Peci Rumahan Haji Ubaidillah, Jinggolo Gresik. Berdasarkan keterangan beliau, pada krismon 1998 usaha yang bertahan di Gresik hanya 2 usaha yaitu usaha tambak dan usaha peci.





BAB

6

<https://>
KESIMPULAN

UMK merupakan pendongkrak ekonomi Jawa Timur. Mayoritas usaha berskala mikro dan kecil dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Pemerintah perlu memperhatikan UMK yang telah mampu memainkan perannya dalam perekonomian khususnya di saat terjadi krisis ekonomi.

Kesimpulan

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi. Jumlah usaha yang tergolong UMK sekitar 99 persen dari seluruh total usaha di Jawa Timur. Dengan jumlah yang begitu besar, UMK mampu menopang perekonomian sekaligus lumbung penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur atau menyerap hampir 11 juta tenaga kerja (78 persen).

Di kala terjadi krisis ekonomi, UMK terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis dibanding skala usaha lainnya (usaha menengah dan besar). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Pemerintah dalam pengembangan ekonomi juga memperhatikan UMK. Seringkali UMK terabaikan hanya karena hasil produksinya dalam skala mikro-kecil dan belum mampu bersaing dengan unit usaha lainnya. Apalagi permodalan dan sumber daya manusianya masih sangat minim. Pengembangan UMK perlu mendapatkan perhatian agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya.

Pengembangan UMK perlu untuk dilakukan, mengingat UMK memiliki potensi untuk menjaga kestabilan perekonomian, peningkatan tenaga kerja, meningkatkan PDRB, mengembangkan dunia usaha, dan penambahan APBN dan APBD melalui perpajakan.

Secara umum, UMK dipengaruhi oleh faktor pendidikan (persentase pendidikan tenaga kerja), asosiasi (keikutsertaan UMK dalam asosiasi), kredit (pernah tidaknya memperoleh kredit), sertifikasi (kepemilikan sertifikasi yang dipunya UMK), kemitraan (keikutsertaan kemitraan UMK dengan perusahaan lain), lama usaha, online (pemanfaatan internet dalam usaha), koperasi (keikutsertaan UMK dalam koperasi), laporan keuangan (ada tidaknya laporan keuangan), sistem (sistem usaha UMK), skala usaha, status badan usaha dan ahli (persentase tenaga kerja yang mempunyai sertifikasi keahlian/profesi).

Dari hasil olah SE2016-Lanjutan, dalam analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa UMK yang mempunyai akses dengan lembaga keuangan, kondisi laba dan prospek usahanya jauh lebih baik dibanding UMK yang tidak mempunyai akses dengan lembaga keuangan. UMK yang memiliki hubungan kemitraan dengan perusahaan lain, mempunyai kondisi laba dan prospek usaha yang lebih baik dibanding UMK yang tidak memiliki hubungan kemitraan. UMK yang menggunakan komputer dan internet mempunyai peluang yang besar terhadap laba dan prospek usaha mendatangnya.

Dari analisis diskriminan regresi berganda, seluruh variabel penentu atau variabel dependen cukup signifikan berpengaruh terhadap laba usaha secara bersama-sama. Hanya empat variabel yaitu asosiasi, kemitraan, kredit dan online yang sangat berpengaruh signifikan terhadap laba usaha.

Dari analisis regresi logistik, lebih menunjukkan fenomena UMK yang lebih natural. UMK di Jawa Timur yang berskala usaha kecil, bermodal umumnya dari modal sendiri, sumber daya yang terbatas, tampak dari hasil model regresi logistik yang tidak begitu baik. Apapun kondisi UMK, oleh pada model regresi logistik diprediksikan selalu memperoleh laba untuk seluruh UMK. Ini menunjukkan bahwa pangsa pasar UMK sangat kuat, dan secara tidak langsung menjelaskan kemampuan UMK dalam menghadapi suatu krisis ekonomi. Model statistik memang disimpulkan tidak seimbang atau tidak baik, justru menunjukkan letak kelebihan UMK. Dari hasil kunjungan ke lapangan dengan mewawancarai kembali beberapa responden, semuanya mengatakan tidak mempunyai kendala yang berarti dan hampir selalu memperoleh laba walaupun tidak begitu besar.

Demikian juga terkait permodalan. Jarang UMK yang mempunyai akses permodalan dengan lembaga keuangan. Meskipun dari analisis deskriptif akses permodalan berpengaruh terhadap laba, dari regresi logistik tidak menunjukkan variabel khusus yang menentukan kemudahan akses permodalan dengan perbankan. Akses permodalan lebih ditentukan oleh persyaratan kredit yang ditentukan oleh pihak pemberi kredit itu sendiri.



Hasil karya seni usaha ukir pahat batu marmar di Tulungagung

Dari hasil kajian tersebut, dalam upaya mengembangkan UMK menjadi UMK yang berkualitas, hendaknya Pemerintah Pusat dan Daerah melakukan program-program pengembangan antara lain yaitu:

1. Memperluas akses permodalan dan kemudahannya. Tentunya disertai sosialisasi hingga mencapai di seluruh pelosok wilayah khususnya wilayah sentra UMK.
2. Mengembangkan kemitraan, sehingga UMK mampu berkembang dengan jangkauan pangsa pasar yang lebih luas, tidak kalah dengan usaha skala yang lebih besar.
3. Mengembangkan asosiasi agar mudah dalam membina UMK terutama di daerah sentra UMK.
4. Mengembangkan dan membina sumber daya manusia pelaku UMK terkait keahlian, profesi, teknologi informasi/digital dan teknik pemasaran melalui online.
5. Ikut andil dalam memasarkan hasil produk UMK melalui berbagai kegiatan even baik dalam dan luar negeri.

Demikian yang bisa disimpulkan dalam pembahasan potensi peningkatan kinerja usaha mikro kecil hasil SE2016-Lanjutan. Semoga bisa menjadi bahan referensi dan bermanfaat bagi pengembangan UMK di Jawa Timur.



Proses pengeringan batu bata rumahan sebelum dimasukkan dalam tempat pembakaran di Malang



Proses pengemasan kripik singkong "Turbo Sakti", kripik singkong terkenal di Sumenep. Menurut pemilik H. Ahmad, mengaku tidak mempunyai kendala apapun dalam memproduksi kripik singkong ini. Bahan baku diperoleh dari produk lokal dan pangsa pasarnya selain Jawa hingga mencapai Sumatera dan Kalimantan.





CT

CATATAN TEKNIS

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel.

Istilah “regresi” pertama kali dikemukakan oleh Sir Francis Galton (1822-1911), seorang antropolog dan ahli meteorologi terkenal dari Inggris. Dalam makalahnya yang berjudul “*Regression towards mediocrity in hereditary stature*”, yang dimuat dalam *Journal of the Anthropological Institute*, volume 15, hal. 246-263, tahun 1885. Galton menjelaskan bahwa biji keturunan tidak cenderung menyerupai biji induknya dalam hal besarnya, namun lebih medioker (lebih mendekati rata-rata) lebih kecil daripada induknya kalau induknya besar dan lebih besar daripada induknya kalau induknya sangat kecil.

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu peneliti menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier sederhana. Kemudian jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*multiple linear regression model*). Kemudian untuk mendapatkan model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda dapat diperoleh dengan melakukan estimasi terhadap parameter-parameternya menggunakan metode tertentu. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*) dan metode kemungkinan maksimum (*maximum likelihood estimation/MLE*).

Bentuk umum model regresi linier berganda dengan p variabel bebas sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_p X_{ip} + \varepsilon_i$$

dengan:

Y_i adalah variabel tidak bebas untuk pengamatan ke- i , untuk $i = 1, 2, \dots, n$.

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$ adalah parameter.

$X_{i1}, X_{i2}, \dots, X_{ip}$ adalah variabel bebas.

ε_i adalah sisa (error) untuk pengamatan ke- i yang diasumsikan berdistribusi normal yang saling bebas dan identik dengan rata-rata 0 (nol) dan variansi σ^2 .

Dalam notasi matriks dapat ditulis menjadi persamaan berikut:

$$Y = X\beta + \varepsilon$$

dengan:

$$Y = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \vdots \\ Y_n \end{pmatrix}, X = \begin{pmatrix} 1 & X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1p} \\ 1 & X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2p} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 1 & X_{n1} & X_{n2} & \dots & X_{np} \end{pmatrix}, \beta = \begin{pmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \vdots \\ \beta_p \end{pmatrix}, \text{ dan } \varepsilon = \begin{pmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_n \end{pmatrix}$$

Dimana:

Y adalah vektor variabel tidak bebas berukuran $n \times 1$.

X adalah matriks variabel bebas berukuran $n \times p$.

β adalah vektor parameter berukuran $p \times 1$.

ε adalah vektor error berukuran $n \times 1$.

Dalam model regresi linier berganda, terdapat asumsi yang perlu dipenuhi sebagai berikut:

1. Model regresinya adalah linier dalam parameter.
2. Nilai rata-rata dari error adalah nol.
3. Variansi dari error adalah konstan (homoskedastik).
4. Tidak terjadi autokorelasi pada error.
5. Tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas.
6. Error berdistribusi normal.

Estimasi parameter ini bertujuan untuk mendapatkan model regresi linier berganda yang akan digunakan dalam analisis. Pada materi pelatihan ini, metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier berganda adalah metode kuadrat terkecil atau sering juga disebut dengan metode *ordinary least square* (OLS). Metode OLS ini bertujuan meminimumkan jumlah kuadrat error. Dari OLS diperoleh estimator untuk β berikut:

$$\tilde{\beta} = (X^T X)^{-1} X^T Y$$

Estimator tersebut merupakan estimator yang tidak bias, linier dan terbaik.

Dalam regresi linear berganda terdapat pengujian parameter. Pengujian parameter ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, baik secara serentak maupun secara parsial.

A. Pengujian Parameter Secara Serentak (Simultan)

Prosedur pengujian parameter secara simultan adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H_1 : Tidak semua β_k sama dengan 0, untuk $k = 1, 2, \dots, p$
atau:

H_0 : Variabel X_1, X_2, \dots, X_k secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas

H_1 : Variabel X_1, X_2, \dots, X_k secara simultan berpengaruh terhadap variabel tidak bebas

2. Menentukan tingkat signifikansi (α).

Tingkat signifikansi (α) yang seringkali digunakan dalam penelitian adalah 5%.

3. Menentukan statistik uji.

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$F = \frac{RKR}{RKE}$$

dengan:

RKR adalah rata-rata kuadrat regresi (dapat diperoleh dari Tabel Analisis Variansi).

RKE adalah rata-rata kuadrat error (dapat diperoleh dari Tabel Analisis Variansi).

4. Menentukan daerah kritik (penolakan H_0).

Daerah kritik yang digunakan adalah H_0 ditolak bila $F > F(\alpha; p-1, n-p)$

Jika nilai peluang (Sig.) < tingkat signifikansi (α), maka H_0 ditolak.

B. Pengujian Parameter Secara Individu (Parsial)

Prosedur pengujian parameter secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis.

$$H_0 : \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_k \neq 0 \text{ untuk } k = 1, 2, \dots, p$$

atau:

H_0 : Variabel bebas ke- k tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas

H_1 : Variabel bebas ke- k berpengaruh terhadap variabel tidak bebas untuk

$k = 1, 2, \dots, p$.

2. Menentukan tingkat signifikansi (α).

Tingkat signifikansi (α) yang seringkali digunakan dalam penelitian adalah 5%.

3. Menentukan statistik uji.

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta_k}{s(\hat{\beta}_k)}$$

dengan:

$\hat{\beta}_k$ adalah nilai taksiran parameter β_k yang diperoleh dari metode OLS).

$s(\hat{\beta}_k)$ adalah standar deviasi nilai taksiran parameter β_k

4. Menentukan daerah kritik (penolakan H_0).

Daerah kritik yang digunakan adalah:

H_0 ditolak bila $t > t_{(\frac{\alpha}{2}, n-p)}$ atau $t < -t_{(\frac{\alpha}{2}, n-p)}$

Jika nilai peluang (Sig.) < tingkat signifikansi (α), maka H_0 ditolak.

Dalam analisis regresi linier berganda terdapat beberapa pelanggaran-pelanggaran yang seringkali dilakukan terhadap asumsi-asumsinya, diantaranya diuraikan berikut ini:

1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Adapun dampak adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda yaitu estimator OLS masih bersifat blue (*best linear unbiased estimator*), tetapi mempunyai variansi dan kovariansi yang besar sehingga sulit mendapatkan estimator yang tepat. Akibat estimator mempunyai variansi dan kovariansi yang besar, menyebabkan interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil, sehingga membuat variabel bebas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel tidak bebas. Walaupun secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas melalui uji t , tetapi nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi, artinya model kurang begitu baik.

Selanjutnya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda dapat digunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* (TOL) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian jika nilai TOL sama dengan 1, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda. Dampak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah walaupun estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Akibat dari dampak heteroskedastisitas tersebut menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE dan hanya menghasilkan estimator OLS yang *linear unbiased estimator* (LUE).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan Metode Glejser. Glejser menyarankan untuk melakukan regresi nilai mutlak residual dengan variabel bebas. Jika hasil uji F dari model regresi yang diperoleh tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang.

Adapun dampak dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah sama dengan dampak dari heteroskedastisitas yang telah diuraikan di atas, yaitu walaupun estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Selanjutnya untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi linier berganda dapat digunakan metode Durbin-Watson. Durbin-Watson telah berhasil mengembangkan suatu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dalam model regresi linier berganda:

1. Jika nilai $d < -2$, maka ada autokorelasi positif.
2. Jika $-2 \leq d \leq 2$, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai $d > 2$, maka ada autokorelasi negatif.

Untuk melihat kebaikan model bisa dilihat dari nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R^2 . Nilai koefisien determinasi R^2 adalah proporsi keragaman pada Y yang dijelaskan oleh semua variabel X_i secara bersama-sama. Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen X_1, X_2, \dots, X_n secara serentak terhadap variabel dependen Y . Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{\text{Keragaman yang dijelaskan}}{\text{Total Keragaman}} = \frac{SST - SSE}{SST} = 1 - \frac{SSE}{SST}$$

dimana

SST : sum square of total atau total keragaman

SSE : sum square of errors atau total keragaman error

R^2 besarnya tidak pernah turun ketika variabel independen X ditambahkan dalam model. Hanya nilai Y yang menentukan besarnya SST . Tidak ada gunanya kalau membandingkan model yang satu dengan yang sudah ditambah variabel independen lainnya.

Adjusted R^2 adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari R^2 dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan R^2 sebagai koefisien determinasi. Setiap penambahan variabel independen akan menurunkan nilai adjusted R^2 .

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \left[\frac{n-1}{n-(p+1)} \right] \frac{SSE}{SST} \leq 1 - \frac{SSE}{SST} = R^2$$

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Variabel yang **dikotomik/biner** adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori yang menyatakan kejadian sukses ($Y=1$) dan kategori yang menyatakan kejadian gagal ($Y=0$). pada model model linear umum komponen acak tidak harus mengikuti sebaran normal, tapi harus masuk dalam sebaran keluarga eksponensial. Sebaran Bernoulli termasuk dalam salah satu dari sebaran keluarga eksponensial. Variabel respon Y ini, diasumsikan mengikuti distribusi Bernoulli.

Bentuk umum model peluang regresi logistik dengan p variabel penjelas, diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}$$

dengan $\pi(x)$ adalah peluang kejadian sukses dengan nilai probabilita $0 \leq \pi(x) \leq 1$ dan β_j adalah nilai parameter dengan $j = 1, 2, \dots, p$. $\pi(x)$ merupakan fungsi yang non linier, sehingga perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dengan melakukan transformasi dari logit $\pi(x)$, maka didapat persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{[1 - \pi(x)]} = (\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)$$

Jika dari beberapa variabel bebas ada yang berskala nominal atau ordinal, maka variabel tersebut tidak akan tepat jika dimasukkan dalam model logit karena angka-angka yang digunakan untuk menyatakan tingkatan tersebut hanya sebagai identifikasi dan tidak mempunyai nilai numerik dalam situasi seperti ini diperlukan variabel dummy. Untuk variabel bebas dengan skala ordinal maupun nominal dengan k kategori, akan diperlukan sebanyak $k-1$ variabel dummy.

Asumsi-asumsi dalam regresi logistik:

- Tidak mengasumsikan hubungan linier antar variabel dependen dan independent.
- Variabel dependen harus bersifat dikotomi (2 variabel).
- Variabel independent tidak harus memiliki keragaman yang sama antar kelompok variabel.

- Kategori dalam variabel independent harus terpisah satu sama lain atau bersifat eksklusif
- Sampel yang diperlukan dalam jumlah relatif besar.

Pendugaan Parameter

Metode untuk mengestimasi parameter-parameter yang tidak diketahui dalam model regresi logistik ada 3 yaitu:

1. **Metode kemungkinan maksimum** (*Maximum Likelihood Method*)
2. **Metode kuadrat terkecil tertimbang noniterasi** (*Noniterative Weight Least Square Method*)
3. **Analisis fungsi diskriminan** (*Discriminant Fuction Analysis*)

Pada dasarnya metode maksimum Likelihood merupakan metode kuadrat terkecil tertimbang dengan beberapa proses iterasi, sedangkan *non iterative weight least square method* hanya menggunakan satu kali iterasi. kedua metode ini *asymptotically equivalent*, artinya jika ukuran sampel besar keduanya akan menghasilkan estimator yang identik. Penggunaan fungsi diskriminan mensyaratkan variabel penjelas yang kuantitatif berdistribusi normal. Oleh karena itu, penduga dari fungsi diskriminan akan *over estimate* bila variabel penjelas tidak berdistribusi normal.

Dari Ketiga metode di atas, metode yang banyak digunakan adalah metode maksimum likelihood dengan alasan lebih praktis. Metode maksimum *likelihood* ini menduga parameter dengan nilai yang memaksimalkan fungsi likelihood (*likelihood function*).

Uji Signifikansi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (*overall*) di dalam model, dapat menggunakan Uji Likelihood Ratio. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \dots = \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \frac{L_0}{L_p}$$

Dengan :

L_0 = Maksimum Likelihood dari model reduksi (*Reduced Model*) atau model yang terdiri dari konstanta saja

L_p = Maksimum Likelihood dari model penuh (*Full Model*) atau dengan semua variabel bebas.

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel bebas X secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas Y .

Pengujian apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen bisa menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient*.

Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pada umumnya, tujuan analisis statistik adalah untuk mencari model yang cocok dan keterpautan yang kuat antara model dengan data yang ada. Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui **Uji Wald** dengan hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$ (variabel bebas ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

$H_a: \beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Dengan statistik uji sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta}{SE(\beta_j)} \right]^2$$

Hipotesis akan ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti variabel bebas X_j secara partial mempengaruhi variabel tidak bebas Y .

Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian 'sukses' antara satu kategori dengan kategori lainnya, didefinisikan sebagai ratio dari odds untuk $x_j=1$ terhadap $x_j=0$. Odds ratio ini menyatakan risiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $x_j=1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $x_j=0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinu maka interpretasi dari koefisien β_j pada model regresi logistik adalah setiap kenaikan c unit pada variabel bebas akan menyebabkan risiko terjadinya $Y = 1$, adalah $\exp(c \cdot \beta_j)$ kali lebih besar.

Odds ratio dilambangkan dengan θ , didefinisikan sebagai perbandingan dua nilai odds $x_j=1$ dan $x_j=0$, sehingga:

Logit (*log odds*) merupakan koefisien slope (b) dari persamaan regresi. Slope disini adalah perubahan nilai rata-rata dari Y dari satu unit perubahan nilai X . Regresi logistik melihat perubahan pada nilai variabel dependen yang ditransformasi menjadi peluang, bukan nilai aslinya seperti pada regresi linier. Sebagai ilustrasi jika nilai peluang adalah 0,25, maka nilai odds adalah 3 (25 : 75), sedangkan jika nilai peluang 50, maka nilai odds adalah 1 (50 : 50), atau jika nilai peluang 0,33, maka nilai odds adalah 2 (33 : 67) dengan total keseluruhan nilai peluang adalah 1. Nilai odds ratio biasanya dapat kita lihat pada kolom B pada '*variables in the equation*' output SPSS.

Kecocokan Model (*model fit*) dan fungsi likelihood

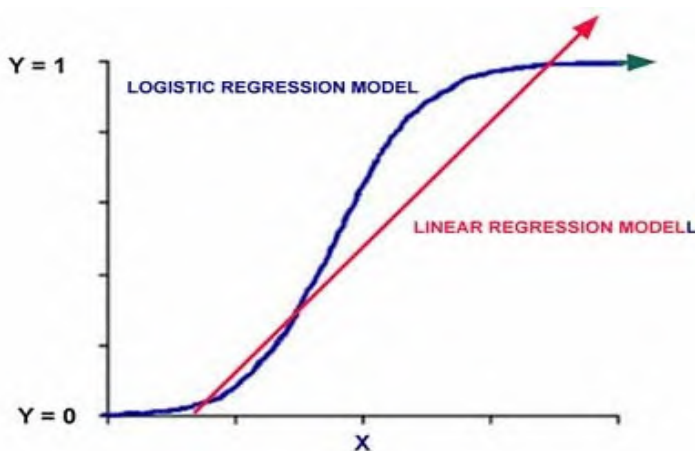
Likelihood berarti juga peluang atau probabilitas untuk hipotesis tertentu. Seperti yang kita ketahui pada kurva regresi linier kita lihat adanya hubungan linier, peningkatan pada sumbu Y akan diikuti dengan peningkatan pada sumbu X dan sebaliknya. Tetapi pada regresi logistik dengan nilai Y antara 0 dan 1, pendekatan linier tidak bisa kita gunakan. Oleh karena itu metode maximum likelihood sangat berguna dalam menentukan kecocokan model yang tepat bagi persamaan yang kita miliki.

Hipotesis dalam regresi logistik antara lain:

H_0 = ketika persamaan regresi bernilai 0 [$\text{logit}(p) = 0$].

H_1 = persamaan regresi berbeda nyata dari 0 [$\text{logit}(p) \neq 0$].

Regresi logistik merupakan regresi non linier dimana model yang ditentukan akan mengikuti pola kurva linier seperti gambar di bawah ini.



Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang (*odds ratios*) terkait dengan nilai setiap prediktor. Peluang (*odds*) dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul yang dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi. Secara umum, rasio peluang (*odds ratios*) merupakan sekumpulan peluang yang dibagi oleh peluang lainnya. Rasio peluang bagi prediktor diartikan sebagai jumlah relatif dimana peluang hasil meningkat (rasio peluang > 1) atau turun (rasio peluang < 1) ketika nilai variabel prediktor meningkat sebesar 1 unit.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* yang diukur dengan nilai Chi-square. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Selain itu untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen bisa digunakan uji *Nagelkerke's R square*.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Banyaknya UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	B. Pertambangan dan Penggalian	C. Industri Pengolahan	D. Pengadaan Listrik Gas/Uap Air Panas dan Udara Dingin	E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	F. Konstruksi
[01] PACITAN	890	28.810	22	50	369
[02] PONOROGO	1.389	20.193	15	167	623
[03] TRENGGALEK	631	31.522	27	231	828
[04] TULUNGAGUNG	537	40.344	84	257	903
[05] BLITAR	2.021	28.017	156	335	1.290
[06] KEDIRI	1.160	22.770	111	472	891
[07] MALANG	2.635	40.061	216	992	932
[08] LUMAJANG	1.180	16.741	71	304	545
[09] JEMBER	1.574	36.335	216	1.488	2.328
[10] BANYUWANGI	765	44.405	293	679	3.977
[11] BONDOWOSO	646	37.095	34	231	453
[12] SITUBONDO	787	22.563	73	115	780
[13] PROBOLINGGO	1.244	28.204	84	573	706
[14] PASURUAN	657	25.517	44	1.141	4.216
[15] SIDOARJO	14	20.559	464	1.719	1.061
[16] MOJOKERTO	685	21.533	107	610	806
[17] JOMBANG	208	27.746	135	857	1.001
[18] NGANJUK	229	14.922	64	207	1.482
[19] MADIUN	306	10.689	23	125	442
[20] MAGETAN	374	25.139	30	224	357
[21] NGAWI	609	14.402	30	219	541
[22] BOJONEGORO	281	24.444	104	454	719
[23] TUBAN	619	13.309	93	327	1.171
[24] LAMONGAN	181	26.538	139	362	642
[25] GRESIK	119	21.394	144	752	860
[26] BANGKALAN	821	18.383	42	224	938
[27] SAMPANG	1.688	16.565	39	286	1.421
[28] PAMEKASAN	903	48.666	42	215	1.902
[29] SUMENEP	3.716	55.078	147	722	2.360
[71] KEDIRI	22	3.596	44	239	417
[72] BLITAR	13	3.575	25	141	167
[73] MALANG	18	13.407	194	527	728
[74] PROBOLINGGO	13	4.050	72	155	494
[75] PASURUAN	1	5.022	45	123	270
[76] MOJOKERTO	0	1.979	25	50	150
[77] MADIUN	50	3.287	28	144	346
[78] SURABAYA	4	26.967	814	1.226	2.426
[79] BATU	63	3.180	18	137	184
[XX] JAWA TIMUR	27.053	847.007	4.314	17.080	39.726

Bersambung

Lampiran 1. (Sambungan)

Banyaknya UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	H. Pengangkutan dan Pergudangan	I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan Minum	J. Informasi dan Komunikasi	K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	L. Real Estat
[01] PACITAN	30.648	2.499	6.968	1.149	351	145
[02] PONOROGO	43.792	2.496	15.160	1.845	732	313
[03] TRENGGALEK	40.965	2.359	7.797	1.734	269	160
[04] TULUNGAGUNG	49.334	3.504	19.051	2.970	567	666
[05] BLITAR	67.236	2.592	17.218	4.389	506	619
[06] KEDIRI	87.246	3.835	33.650	4.146	625	319
[07] MALANG	127.720	10.346	38.741	6.807	768	1.038
[08] LUMAJANG	61.156	4.863	17.676	3.073	304	111
[09] JEMBER	145.327	13.212	42.469	8.635	583	332
[10] BANYUWANGI	120.858	6.528	30.955	7.448	667	309
[11] BONDOWOSO	42.562	5.274	7.591	1.843	223	131
[12] SITUBONDO	37.831	5.096	12.293	2.194	319	199
[13] PROBOLINGGO	54.998	6.372	16.184	2.568	422	56
[14] PASURUAN	76.813	11.552	34.626	5.033	521	478
[15] SIDOARJO	87.124	3.260	54.865	6.183	736	850
[16] MOJOKERTO	53.583	2.938	25.730	2.985	601	239
[17] JOMBANG	71.418	4.092	31.241	3.421	882	526
[18] NGANJUK	59.673	2.743	22.740	2.978	467	117
[19] MADIUN	31.776	1.453	16.325	1.820	419	342
[20] MAGETAN	31.061	1.755	13.779	1.430	485	346
[21] NGAWI	38.232	1.661	16.115	1.634	308	386
[22] BOJONEGORO	58.090	2.669	21.523	2.755	456	250
[23] TUBAN	57.928	5.232	21.250	2.691	471	339
[24] LAMONGAN	55.307	3.596	25.921	2.455	690	264
[25] GRESIK	52.292	2.801	33.445	2.446	413	515
[26] BANGKALAN	50.913	6.362	16.623	2.993	114	191
[27] SAMPANG	37.696	5.704	8.579	1.944	56	85
[28] PAMEKASAN	36.194	4.175	7.534	947	78	125
[29] SUMENEP	58.998	6.838	15.430	2.613	563	60
[71] KEDIRI	14.886	1.126	11.672	774	229	378
[72] BLITAR	8.804	745	4.694	421	143	323
[73] MALANG	44.413	2.998	27.445	2.775	404	1.834
[74] PROBOLINGGO	13.821	2.196	6.296	849	170	511
[75] PASURUAN	12.590	1.734	6.114	1.042	158	364
[76] MOJOKERTO	6.793	400	4.483	359	91	117
[77] MADIUN	12.629	1.092	8.103	1.080	174	903
[78] SURABAYA	149.638	13.611	111.642	10.152	940	3.785
[79] BATU	12.283	1.441	6.130	676	92	388
[XX] JAWA TIMUR	2.042.628	161.150	818.058	111.257	15.997	18.114

Lampiran 1. (Sambungan) Banyaknya UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	M. Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis	N. Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	P. Pendidikan	Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	R. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	S. Aktivitas Jasa Lainnya	Jumlah Total
[01] PACITAN	40	692	1.721	619	317	2.057	77.347
[02] PONOROGO	161	1.440	2.351	1.097	758	5.129	97.661
[03] TRENGGALEK	99	1.041	1.786	586	394	3.405	93.834
[04] TULUNGAGUNG	201	1.504	3.498	1.137	753	7.555	132.865
[05] BLITAR	249	1.747	4.631	1.105	984	7.768	140.863
[06] KEDIRI	303	1.764	4.248	1.479	1.246	10.117	174.382
[07] MALANG	555	3.295	6.170	2.199	1.577	12.519	256.571
[08] LUMAJANG	168	1.236	2.957	953	816	5.283	117.437
[09] JEMBER	384	2.730	5.991	2.196	1.590	14.522	279.912
[10] BANYUWANGI	409	3.119	4.875	2.429	1.318	11.109	240.143
[11] BONDOWOSO	106	1.018	2.580	611	336	6.073	106.807
[12] SITUBONDO	149	1.273	2.171	469	527	6.334	93.173
[13] PROBOLINGGO	94	1.365	3.131	1.037	572	6.227	123.837
[14] PASURUAN	189	2.346	4.589	1.011	874	8.435	178.042
[15] SIDOARJO	507	2.810	4.423	1.460	952	13.267	200.254
[16] MOJOKERTO	226	1.368	3.124	900	961	6.176	122.572
[17] JOMBANG	272	1.842	4.563	1.115	1.232	7.634	158.185
[18] NGANJUK	193	1.188	2.708	798	812	5.914	117.235
[19] MADIUN	176	1.002	2.050	642	766	4.597	72.953
[20] MAGETAN	165	1.048	1.942	574	488	3.286	82.483
[21] NGAWI	127	1.067	2.088	551	586	4.059	82.615
[22] BOJONEGORO	175	1.671	3.271	1.176	815	4.936	123.789
[23] TUBAN	147	1.311	3.036	950	678	4.604	114.156
[24] LAMONGAN	233	1.707	4.500	1.143	553	5.144	129.375
[25] GRESIK	273	1.643	4.276	1.004	555	5.506	128.438
[26] BANGKALAN	71	1.240	2.498	820	242	3.414	105.889
[27] SAMPANG	66	1.042	2.538	689	183	2.918	81.499
[28] PAMEKASAN	107	612	3.060	914	204	2.711	108.389
[29] SUMENEP	114	1.577	3.640	1.245	420	5.592	159.113
[71] KEDIRI	130	430	1.122	336	286	2.645	38.332
[72] BLITAR	85	226	712	186	193	1.637	22.090
[73] MALANG	546	1.847	2.082	905	527	7.700	108.350
[74] PROBOLINGGO	88	476	859	243	279	2.050	32.622
[75] PASURUAN	73	426	828	192	185	1.839	31.006
[76] MOJOKERTO	46	180	483	128	118	1.099	16.501
[77] MADIUN	111	494	751	236	387	2.603	32.418
[78] SURABAYA	1.556	5.266	5.699	2.225	1.169	23.959	361.079
[79] BATU	98	406	601	236	236	1.436	27.605
[XX] JAWA TIMUR	8.692	55.449	111.553	35.596	24.889	231.259	4.569.822

Lampiran 2. Banyaknya Tenaga Kerja UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	B. Pertambangan dan Penggalan	C. Industri Pengolahan	D. Pengadaan Listrik Gas/Uap Air Panas dan Udara Dingin	E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	F. Konstruksi
[01] PACITAN	1.338	54.967	29	143	4.196
[02] PONOROGO	2.020	50.037	22	248	6.453
[03] TRENGGALEK	1.177	71.590	46	388	8.455
[04] TULUNGAGUNG	914	108.262	202	399	9.785
[05] BLITAR	2.218	65.592	186	585	22.857
[06] KEDIRI	1.718	59.883	209	1.100	9.105
[07] MALANG	3.314	105.370	411	2.840	18.107
[08] LUMAJANG	1.242	43.910	120	470	7.292
[09] JEMBER	2.867	89.413	536	1.984	22.927
[10] BANYUWANGI	1.234	92.849	559	1.108	25.171
[11] BONDOWOSO	953	115.081	70	424	6.106
[12] SITUBONDO	1.131	68.367	102	161	12.432
[13] PROBOLINGGO	1.735	173.048	124	844	10.944
[14] PASURUAN	1.092	66.416	59	2.026	28.029
[15] SIDOARJO	25	64.616	724	3.734	18.655
[16] MOJOKERTO	800	68.023	245	2.147	7.651
[17] JOMBANG	272	72.551	192	2.820	14.596
[18] NGANJUK	470	34.475	365	394	12.806
[19] MADIUN	460	24.251	221	165	4.074
[20] MAGETAN	751	52.335	43	438	4.401
[21] NGAWI	752	28.532	96	368	5.360
[22] BOJONEGORO	1.220	67.888	336	1.139	12.125
[23] TUBAN	2.840	34.757	152	726	26.892
[24] LAMONGAN	482	90.161	455	678	10.774
[25] GRESIK	553	54.780	284	1.940	10.593
[26] BANGKALAN	1.227	37.544	73	471	8.503
[27] SAMPANG	7.278	84.088	114	551	10.639
[28] PAMEKASAN	4.870	440.836	76	298	21.140
[29] SUMENEP	7.044	185.841	380	1.050	22.263
[71] KEDIRI	49	8.260	56	542	5.246
[72] BLITAR	39	8.256	39	217	2.459
[73] MALANG	22	35.109	485	1.075	8.451
[74] PROBOLINGGO	20	10.299	111	167	6.782
[75] PASURUAN	1	14.272	77	203	3.246
[76] MOJOKERTO	0	7.643	35	83	2.525
[77] MADIUN	81	7.828	56	192	5.418
[78] SURABAYA	44	75.122	1.073	2.894	45.579
[79] BATU	71	8.140	33	465	3.415
[XX] JAWA TIMUR	52.324	2.680.392	8.396	35.477	465.452

Bersambung

Lampiran 2. (Sambungan)

Banyaknya Tenaga Kerja UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	H. Pengangkutan dan Pergudangan	I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	J. Informasi dan Komunikasi	K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	L. Real Estat
[01] PACITAN	55.878	4.030	12.465	1.861	2.033	215
[02] PONOROGO	80.111	3.667	29.675	3.034	3.230	367
[03] TRENGGALEK	74.473	3.938	15.684	2.990	1.331	201
[04] TULUNGAGUNG	91.298	5.262	35.778	4.337	2.952	802
[05] BLITAR	121.548	4.930	31.703	6.194	2.274	712
[06] KEDIRI	156.278	6.633	60.189	6.370	3.143	403
[07] MALANG	226.527	14.747	74.222	10.166	3.822	1.326
[08] LUMAJANG	109.623	7.050	32.637	4.652	1.594	130
[09] JEMBER	277.149	15.817	79.235	13.221	2.852	655
[10] BANYUWANGI	224.515	9.925	56.135	11.051	3.144	372
[11] BONDOWOSO	85.311	6.727	14.605	2.692	1.441	247
[12] SITUBONDO	72.998	6.335	22.892	3.083	1.435	228
[13] PROBOLINGGO	121.967	7.725	28.159	3.750	1.387	86
[14] PASURUAN	143.565	15.429	61.524	7.093	2.316	611
[15] SIDOARJO	162.986	5.428	98.862	9.983	3.227	1.519
[16] MOJOKERTO	108.578	5.855	48.473	4.913	3.239	331
[17] JOMBANG	125.492	5.305	55.193	5.336	3.261	668
[18] NGANJUK	102.365	3.567	38.559	4.407	2.934	161
[19] MADIUN	56.781	2.359	27.515	2.642	2.464	464
[20] MAGETAN	57.334	2.614	25.850	2.193	2.087	471
[21] NGAWI	66.935	2.066	29.367	2.452	1.598	494
[22] BOJONEGORO	113.474	4.002	40.924	4.633	2.656	424
[23] TUBAN	106.972	7.510	38.415	3.990	2.719	671
[24] LAMONGAN	100.583	5.120	48.385	3.986	4.375	687
[25] GRESIK	102.349	4.584	63.958	3.970	2.870	830
[26] BANGKALAN	86.088	7.547	27.377	4.189	429	207
[27] SAMPANG	78.047	7.337	14.212	3.215	229	89
[28] PAMEKASAN	69.930	5.192	13.786	1.459	528	145
[29] SUMENEP	113.230	10.000	28.770	3.987	3.688	348
[71] KEDIRI	29.622	1.621	23.759	1.293	1.228	455
[72] BLITAR	16.816	936	9.386	649	831	386
[73] MALANG	86.790	4.404	56.033	6.071	2.092	2.268
[74] PROBOLINGGO	24.817	2.685	14.525	1.382	836	581
[75] PASURUAN	22.201	2.135	10.674	1.394	885	438
[76] MOJOKERTO	13.175	495	8.098	527	436	138
[77] MADIUN	21.933	1.560	15.657	1.639	1.114	1.094
[78] SURABAYA	298.275	20.345	204.745	15.050	3.008	4.834
[79] BATU	24.235	1.735	13.606	976	449	512
[XX] JAWA TIMUR	3.830.249	226.617	1.511.032	170.830	80.137	24.570

Bersambung

Lampiran 2. (Sambungan)

Banyaknya Tenaga Kerja UMK Menurut Lapangan Usaha di Jawa Timur Hasil SE2016-Lanjutan

Kabupaten/Kota	M. Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis	N. Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	P. Pendidikan	Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	R. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	S. Aktivitas Jasa Lainnya	Jumlah Total
[01] PACITAN	126	2.254	16.339	1.264	1.379	3.033	161.550
[02] PONOROGO	595	4.548	20.859	2.950	3.767	7.871	219.454
[03] TRENGGALEK	295	3.643	16.677	2.928	2.078	6.247	212.141
[04] TULUNGAGUNG	834	5.018	27.503	2.131	3.693	12.109	311.279
[05] BLITAR	558	5.866	31.188	2.595	6.010	11.035	316.051
[06] KEDIRI	1.040	5.524	37.561	4.990	6.857	15.535	376.538
[07] MALANG	1.525	10.650	55.956	6.237	8.630	19.974	563.824
[08] LUMAJANG	462	3.629	31.333	3.275	3.500	7.622	258.541
[09] JEMBER	1.079	8.947	56.531	6.955	5.072	21.020	606.260
[10] BANYUWANGI	1.243	7.846	37.760	5.134	8.842	16.972	503.860
[11] BONDOWOSO	319	4.030	25.218	1.798	1.124	8.608	274.754
[12] SITUBONDO	432	3.463	20.647	1.857	1.659	7.894	225.116
[13] PROBOLINGGO	317	4.896	30.334	2.288	4.068	8.029	399.701
[14] PASURUAN	497	7.948	38.170	2.279	3.155	12.323	392.532
[15] SIDOARJO	1.617	9.608	40.454	4.802	3.964	25.287	455.491
[16] MOJOKERTO	865	4.402	30.017	2.429	5.220	10.654	303.842
[17] JOMBANG	746	4.833	36.300	4.287	4.365	11.176	347.393
[18] NGANJUK	641	4.317	24.783	2.338	4.283	8.795	245.660
[19] MADIUN	548	4.145	14.312	1.338	3.140	6.423	151.302
[20] MAGETAN	389	3.416	17.033	1.799	1.073	5.267	177.494
[21] NGAWI	403	3.104	19.773	2.333	2.105	6.082	171.820
[22] BOJONEGORO	611	5.636	29.759	2.513	4.614	8.341	300.295
[23] TUBAN	388	4.109	30.449	2.114	3.000	8.412	274.116
[24] LAMONGAN	624	4.685	51.324	4.700	2.446	9.338	338.803
[25] GRESIK	955	4.825	41.457	2.736	1.752	9.582	308.018
[26] BANGKALAN	263	4.031	22.946	2.937	453	4.651	208.936
[27] SAMPANG	168	3.342	22.098	2.566	301	4.133	238.407
[28] PAMEKASAN	278	1.879	38.848	1.740	1.674	4.186	606.865
[29] SUMENEP	352	4.388	43.295	2.782	2.252	7.670	437.340
[71] KEDIRI	531	1.245	11.926	1.127	1.825	5.058	93.843
[72] BLITAR	186	675	7.011	426	742	3.218	52.272
[73] MALANG	1.905	5.920	20.966	2.884	2.102	14.438	251.015
[74] PROBOLINGGO	314	1.470	7.355	868	1.429	3.198	76.839
[75] PASURUAN	271	1.099	6.480	698	604	2.821	67.499
[76] MOJOKERTO	142	500	4.550	393	223	2.172	41.135
[77] MADIUN	369	1.200	6.360	908	1.385	4.268	71.062
[78] SURABAYA	5.101	15.566	46.065	6.467	3.993	50.542	798.703
[79] BATU	196	1.317	6.812	393	1.536	2.511	66.402
[XX] JAWA TIMUR	27.185	173.974	1.026.449	102.259	114.315	376.495	10.906.153

Referensi

Sumber Web:

1. <http://bps.go.id/>
2. <http://jatim.bps.go.id/>
3. <http://diskopukm.jatimprov.go.id/>

<https://jatim.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Raya Kendangsari Industri No. 43-44 Surabaya 60292
Telp.: (031) 8439343 , Fax: (031) 8494007
Homepage: <http://jatim.bps.go.id> E-mail: bps3500@bps.go.id

ISBN 978-602-6756-94-7

